

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan adalah masalah yang rumit, karena banyak yang saling kait mengkait, bahkan disana-sini sering timbul berbagai masalah seperti kurangnya sarana, kurangnya tenaga professional, kurangnya dana yang akan selalu mewarnai dunia pendidikan, lebih-lebih bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Belum lagi kalau kita dihadapkan pada suatu pilihan yaitu antara kuantitas dan kualitas pendidikan.

Jelaslah bahwa dengan pendidikan potensi manusia dapat tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemajuan dalam suatu masyarakat, masyarakat yang cerdas dan berwawasan akan mampu menerima dan bersosialisasi dalam pergaulan dan persaingan yang semakin ketat, untuk mencapai hal yang dikemukakan di atas memang cukup berat dan memerlukan usaha yang maksimal, baik dari tenaga ahli yang memberi pendidikan maupun yang menerima pendidikan dengan cara bertahap, berkesinambungan sesuai dengan perkembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada surah Al-Insyiqaaq ayat 19 yang berbunyi:



Penjelasan ayat di atas bahwa Allah SWT menyatakan penciptaan manusia dengan tingkat demi tingkat dari setetes air mani sampai dilahirkan.

kemudian melalui masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa. Dari hidup menjadi mati kemudian dibangkitkan kembali. Begitu juga dalam hal pendidikan semua ilmu pengetahuan diberikan sesuai dengan usia dan perkembangan anak melalui jenjang yang dimulai dari pendidikan dalam rumah tangga, Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA dan Sekolah Perguruan Tinggi.

Sejalan dengan maksud di atas, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I, pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹ Termasuk juga TK/RA.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan anak usia dini disahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada tanggal 8 juli 2003 merupakan bukti komitmen bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan anak usia dini bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.² Seiring dengan Undang-Undang tersebut, pada tanggal 23 juli 2003 bersamaan dengan puncak acara peringatan Hari Anak Nasional, Presiden Megawati Soekarno Putri secara resmi mencanangkan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini seluruh Indonesia.³

¹UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang *SISDIKNAS* (Bandung: Rhusty Publisher, 2009) , h.3

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-1, h. 87

3.*Ibid*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah tujuan pendidikan agama Islam yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I No 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Guna pembentukan SDM yang berkualitas dan berakhlakul karimah, guru sebagai pendidik akan berperan penting dalam pendidikan agama di sekolah, dan pendidikan agama tersebut hendaknya merupakan proses sepanjang hayat dan dimulai sedini mungkin. Dengan fitrahnya, anak akan belajar orang tua, lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهود انه او ينصر انه او يمجسا نه

(رواه البخارى)

⁴UU RI No 20 Tahun 2003, *op cit*, h.4

Maksud dari hadis di atas adalah anak itu lahir dalam keadaan suci bersih bagaikan kertas putih tanpa noda, dalam melukisnya orang tualah yang berperan dalam mewarnai dengan warna apa saja maka warna itulah yang orang lihat, begitu juga dalam pendidikan anak, apa yang orang tua ajarkan maka itulah ilmu yang akan didapat anak. Bila orang tua mengajarkan pendidikan agama dari kecil maka anak akan menjadi anak yang shaleh nantinya begitu juga dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya akan memberi pengaruh pada membentuk kepribadian anak.

Anak merupakan harapan dan dambaan bagi setiap orang tua, oleh karena itu, anak selalu diharapkan memiliki masa depan yang lebih baik dari orang tuanya. Islam sebagai agama yang berdasarkan bimbingan wahyu Ilahi yang disampaikan dan diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw, memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan keluarga sebagai lingkungan paling dini mempengaruhi anak. Orang tua sebagai penanggungjawab keluarga adalah yang paling menentukan pendidikan bagi anak-anaknya, berkewajiban memberikan bimbingan, didikan dan asuhan yang baik sehingga pada gilirannya setelah anak dewasa menjadi orang yang dapat bertanggungjawab terhadap orang tuanya ketika berada di usia lanjut.

Pendidikan ibarat uang logam, selalu memiliki 2 sisi. Yakni , satu pihak bertugas mengajar, sedangkan pihak lain tugasnya belajar. Dengan kata lain satu sisi memberi dan sisi lain menerima.

Anak merupakan salah satu dari 2 sisi tersebut. Yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk insan muslim. Yang kenal

dan tahu akan Tuhan dan agamanya. Berpikir dan berbuat demi kepentingan umat serta turut ambil bagian dalam kegiatan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Itulah sebabnya, Islam melihat perlunya sebuah konsep pendidikan yang harus dirancang khusus, untuk dapat mencetak insan-insan shaleh. Yang tingkah lakunya sesuai dengan aqidahnya, sehingga konsep pendidikan agama Islam untuk anak harus dipersiapkan sedemikian rupa.

Dalam perkembangannya, anak berada pada tahapan-tahapan yang berbeda dimana pada setiap tahap memerlukan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan tersebut, pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan kerakteristiknya masing-masing yang berbeda antara tahap satu dengan tahap yang lain. Perkembangan tersebut sudah dimulai ketika anak masih berbentuk janin sewaktu berada dalam kandungan ibunya, kemudian berlanjut setelah kelahirannya di dunia sampai pada masa-masa yang sangat penting bagi anak dalam perkembangannya yaitu pada usia dini.

Dalam rentang perkembangan kehidupan, anak mempunyai masa-masa perkembangan yang biasa disebut dengan anak usia dini yang merupakan usia keemasan atau *golden age* yaitu ketika anak berusia 0-6 tahun, dimana pada masa ini anak sangat memerlukan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Pentingnya mendidik anak sejak usia dini disebabkan masa anak-anak merupakan masa yang sangat peka terhadap pengaruh dari luar

individu anak, dan pendidikan masa anak akan menjadi konstruk yang berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.⁵

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, tampaklah bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: (1) materi pendidikan; dan (2) metode pendidikan yang dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metode pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. .

Menurut Jalaluddin anak setelah dewasa seseorang menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh orang tuanya. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanya sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga.⁶tentunya dengan proses. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang

⁵Suparno,P, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.47.

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 68

sedang hidup tumbuh berkembang dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, bila kita salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

مثل الذى يتعلم العلم فى صغره كالنقى على الحجر ومثل الذى يتعلم العلم فى كبره كالذى يكتب على الماء (الطبرنى)

Maksud hadis di atas pendidikan harus diberikan kepada anak sedini mungkin mengingat adanya kemudahan dalam mendapat pendidikan dan hasilnya memuaskan yang akan diperoleh dihari yang akan datang. pembentukan yang utama pada anak ialah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaanya, maka akan sukarlah meluruskannya. pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak usia dini dan jangan dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan, dan petunjuk-petunjuk, bahkan sejak kecilnya harus di didik sehingga ia tidak terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang kurang baik. Anak-anak, bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan dan tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, maka kelak akan sukar mengembalikannya dan memaksakannya meninggalkan kebiasaan tersebut. Pada masa ini anak-anak belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi ia telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Perkembangan kesadaran

dengan beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya.⁷

Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal sebagai lembaga formal RA memiliki program pengembangan pendidikan agama Islam yang meliputi: pendidikan aqidah, pendidikan akhlak/sikap dan pendidikan ibadah dan amal soleh⁸

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA dalam pelaksanaanya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di RA Intisyarul Mabarrat saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang agama Islam” hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses metode pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah dan hafalan saja. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah dan hafalan yang digunakan guru ketika mengajar pendidikan agama Islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri anak, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi pendidikan agama Islam, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari, anak didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Begitu juga selama ini banyak orang tua mengeluh

⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), Cet. Ke-1, h. 119

⁸Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknik Proses Belajar Mengajar di Raudhatul Athfal Bidang Pengembangan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2001), Cet.Ke-3, h.2.

terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam hanya itu-itulah saja yang diulang. Dan masih belum integratif dengan kehidupan sehari-hari. Dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan program pelaksanaan pendidikan agama Islam yang efektif dan efisien, maka kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA yang lazim dilaksanakan melalui beberapa jalur kegiatan yang meliputi empat aspek di atas yaitu: (1) Jalur kegiatan rutin/pembiasaan; (2) Jalur kegiatan terintegrasi; (3) Jalur kegiatan dengan teladan; dan (4) Jalur kegiatan pembelajaran/khusus.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, bahwa di RA tersebut sudah dilakukan program pelaksanaan pendidikan agama Islam. Program pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut sudah dilakukan secara sederhana sesuai dengan pola pikir anak-anak. Kendati demikian ada beberapa masalah yang dihadapi, antara lain: Belum adanya guru khusus RA/PGRA/PGTK, dan Sulitnya memberikan pemahaman agama kepada anak usia dini, disamping itu metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang bervariasi, dan media pembelajaran masih kurang sehingga kegiatan belajar seringkali mengalami kendala dan kurangnya respon dari anak didik.

Beranjak dari penjajakan awal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu penulis menuangkannya dalam tesis dengan judul: “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara*”

B. Fokus Penelitian

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam tulisan ini adalah yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Agar kajian dimaksud dapat dilakukan secara mendalam dan terarah masalah pokok tersebut dijabarkan menjadi dua sub masalah dengan rumusan sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dilakukan guru pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan mendatangkan manfaat atau berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di RA agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan bagi pihak-pihak yang ingin meneliti masalah ini lebih mendalam lagi dimasa-masa yang akan datang.

2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan juga bermanfaat dari segi praktis operasional sebagai berikut :

- a. Dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada guru-guru, khususnya guru-guru di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di RA.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin lembaga-lembaga pendidikan untuk memaksimalkan kompetensi guru guna peningkatan mutu pendidikan
- c. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka menjadikan anak-anak yang berkualitas sesuai kebutuhan dan keadaan masyarakat serta perkembangan zaman.
- d. Dari perkembangan keilmuan, dapat menambah khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya serta sebagai bahan bacaan dan khazanah perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah berikut ini:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam

Yang penulis maksud adalah usaha, cara atau jalan yang dilakukan guru atau pendidik di bidang pendidikan dengan sasaran untuk memberikan pengetahuan agama dan menanamkan sikap hidup beragama pada anak usia

dini yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA yang lazim dilaksanakan melalui beberapa jalur kegiatan yang meliputi empat aspek di atas yaitu: (1) Jalur kegiatan rutin/pembiasaan; (2) Jalur kegiatan terintegrasi; (3) Jalur kegiatan dengan teladan; dan (4) Jalur kegiatan pembelajaran/khusus.

2. Anak RA

Yaitu anak prasekolah yang belajar sambil bermain dalam sebuah lembaga pendidikan yang berusia 3-6 tahun yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam masa ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan anak untuk mempersiapkan diri dalam pendidikan anak selanjutnya.

3. Raudhatul Atfhal/RA Intisyarul Mabarrat yaitu RA yang berlokasi diwilayah Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA Intisyarul Mabarrat yang dilaksanakan melalui beberapa jalur kegiatan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun internal.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini memfokuskan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada RA Intisyarul Mabarrat. Sehingga diharapkan akan dapat mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA tersebut. Sejauh ini belum banyak ditemukan penelitian yang berkenaan dengan permasalahan ini di RA. Oleh karena itu penelitian yang penulis lakukan ini akan berharga sekali demi kemajuan pendidikan di RA.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian Tesis oleh Pahriadi tentang Motivasi Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok Bermain Al Qonita Palangka Raya pada tahun 2010, dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa (1) motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD kelompok bermain Al Qonita Palangka Raya adalah karena rekomendasi/keinginan dari keluarga, sarana dan prasarana yang lengkap, kedisiplinan yang tinggi, anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan, dan karena kesibukan orang tua, hal ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori Tabularasa dari John Lock dan pendapat Muhammad Quthub tentang pentingnya kasih sayang Ibu kepada anak, (2) bentuk motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD kelompok bermain Al Qonita Palangka Raya adalah menyediakan bahan bacaan, memberikan mainan yang bersifat mendidik, dan membantu pendanaan

pendidikan, hal ini memiliki keterkaitan dengan pendapat Berk dan prinsip perkembangan anak usia dini.

2. Penelitian Tesis oleh Siti Halidah tentang Transformasi Nilai-Nilai Tarbawiyah Pada Anak Prasekolah (Studi Kasus Terhadap Pendidikan Prasekolah di Kecamatan Tapin Utara Kab Tapin) pada tahun 2006 dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa ada 3 nilai tarbawiyah yang ditanamkan pada anak prasekolah di Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin, yaitu: (1) nilai keimanan, meliputi rukun iman dan Islam, adanya Tuhan, Nabi, Malaikat dan lain-lain dengan metode bercerita, bercakap-cakap, karyawisata dan nyanyian, (2) nilai kepribadian dan budi pekerti yang terpuji, meliputi sikap dan cara bersosialisasi dan lain-lain dengan metode pembiasaan, keteladanan, bermain dan hiwar, dan (3) nilai ibadah seputar cara berwudhu, praktek sholat, doa-doa, surah pendek dan lain-lain, dengan metode demonstrasi, pemberian tugas, bercakap-cakap dan nyanyian.
3. Penelitian Tesis oleh Sulaiman Kurdi tentang Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tuna Grahita (SMPLB-C) Se-kota Banjarmasin pada tahun 2010. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagraha (SMPLB-C) se-kota Banjarmasin menerapkan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan kesabaran, kasih sayang, keikhlasan, ketelitian dan kehati-hatian serta tematik dan

individual, adapun yang berkenaan dengan strategi yang diterapkan adalah menggunakan strategi pengulangan, demonstrasi dan latihan.

Dalam penelitian yang diselusuri oleh Penulis belum ada yang meneliti tentang:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami pembahasan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pelaporan tesis sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang memuat: (A) latar belakang masalah, (B) fokus penelitian, (C) tujuan penelitian, (D) kegunaan penelitian, (E) definisi operasional, (F) penelitian terdahulu, (G) sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka Tinjauan teoretis tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang terdiri dari: (A) pengertian, (B) dasar pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini (RA), (C) tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA, (D) Perkembangan Agama Pada Anak Taman Kanak-Kanak (RA), (E) sifat-sifat pemahaman agama pada anak usia dini (RA), (F) pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia

dini (RA), (G) metode pengajaran pada anak usia dini (RA) dan, (H) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini (RA).

Bab III Metode penelitian, yang memuat: (1) jenis dan pendekatan penelitian , (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data penelitian, (4) prosedur pengumpul data, (5) analisis data dan (6) pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Paparan Data Penelitian, pada bab ini terdiri dari: (A) deskripsi data penelitian, (B) paparan data penelitian.

Bab V, Pembahasan. Pada bab ini dikemukakan paparan tentang analisis realitas yang ada di RA Intisyarul Mabarrat yang dikaitkan dengan teori yang ada untuk model pelaksanaan, metode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pelaksanaannya.

Bab VI, Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK RA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di RA

Sebelum mengarah pembicaraan kepada pendidikan anak usia dini terlebih dahulu kita ketahui pengertian pendidikan dan ketahui siapa yang disebut dengan anak usia dini yang sekolah di RA. Menurut John Dewey, “pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*.”⁹ Menurut Langeveld yang dikutip oleh Mansur, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹⁰ Sedangkan menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad pendidikan “sebagai pembinaan murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai-Nya dan berkepribadian yang mulia.”¹¹ Dan menurut Abdurrahman Shaleh mendefinisikan sebagai “suatu yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam.”¹²

Mahmud Yunus mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai mendidik anak dari kecilnya supaya mengikuti suruhan Allah Swt. Dan meninggalkan larangan-Nya, baik terhadap Allah maupun terhadap masyarakat

⁹John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmilan, 1923), h.3

¹⁰Mansur, *op.cit.* h.84.

¹¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.15

¹²Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.34

yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan mengharapkan pahala-Nya.¹³ Dalam menanamkan pendidikan agama pada anak agar kelak menjadi anak yang bertaqwa, disamping itu anak juga sebaiknya diajarkan bagaimana berhubungan dengan sesama manusia baik pada temannya, orang tua, guru dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.¹⁴

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹³Mahmud Yunus, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al Ma'arif, 1989), h. 23.

¹⁴Depertemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.01

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.¹⁵

Berdasarkan para pakar pendidikan anak yang dimaksud dengan anak usia dini adalah: kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁶

Dalam Islam anak usia dini disebut dengan *thufulah*. Pada masa ini anak sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, kognitif, emosional, bahasa, sosial dan afektifnya.¹⁷ definisi umum yang digunakan berkenaan batasan anak usia dini, dikemukakan oleh *National Association Education For Young Child* atau NAEYC, dalam Sophia Hartati bahwa:” Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada rentang usia antara 0-8 tahun” .¹⁸

Terdapat perbedaan batasan usia dini NAEYC dengan UU Sistem Pendidikan Nasional. Menurut NAEYC batasan umur anak usia dini berkisar

¹⁵Posted by *Kb-Tk Anak Ceria Banjarmasin* (Kutipan dari Materi Pelatihan Paud, Diknas Banjarbaru, 10-11 Mei, 2010).

¹⁶Mansur, *op.cit.* h.88

¹⁷Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 1992), h.71

¹⁸Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta Selatan: Enno Media, 2007), h.10

0-8 tahun sedangkan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional, rentang usia anak usia dini antara 0-6 tahun. Perbedaan ini disebabkan secara dunia diperlukan pengakuan usia terhadap anak usia dini dengan rentang waktu lebih lama karena masih banyaknya anak usia dini didalam berbagai aspek sedang mengalami masa cepat dalam rentang hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.¹⁹

Untuk pengertian-pengertian di atas bahwa pendidikan agama pada anak TK/RA pada dasarnya mengandung pengertian yang sama meskipun susunan bahasanya berbeda, oleh karena itu beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus terhadap anak didik dari usia 3-6 baik jasmani maupun rohani untuk membentuk pribadi dan kemampuan anak dalam berlaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam hal ini maka pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dipersiapkan dan dilakukan oleh guru kepada anak didik agar anak didik dapat mencapai kemampuan-kemampuan tertentu dalam bidang agama Islam yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memberikan kesiapan kepada anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

¹⁹Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2009), h. 6

B. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (RA)

Pelaksanaan agama Islam pada anak usia dini (TK/RA) memiliki 4 landasan dasar, yaitu:

1. Landasan Empiris

Menurut Mansur yang mengutip pendapat Fasli Jalal dalam *Seminar Sosialisasi Nasional Pendidikan Non-Formal*, Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapat layanan pendidikan dari berbagai program PAUD yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun untuk usia prasekolah, yaitu usia 4-6 tahun masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).²⁰

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara, jauh

²⁰Mansur, *op.cit.*h. 96

dibawah negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (59), Philipina (77), Thailand (70), bahkan peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam, sebuah negara yang baru bangkit dari porak-poranda akibat perang berkepanjangan.²¹

Disamping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi” kemampuan membaca” siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *Internasional Educational Achievement (IEA)* diketahui bahwa kualitas SD di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *The Third Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa di bidang IPA berada di urutan ke 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang Matematika yang berada di urutan ke 34 dari 38 negara yang diteliti.²² Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai *raw input*. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim.

2. Landasan Yuridis

Menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, disebutkan:

²¹*Ibid.*

²²Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Totur dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004.h.3

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Memperhatikan uraian fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah di atas, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.

Selain itu para pendiri bangsa ini telah menuliskan konsensus nasioanal mengenai nilai-nilai agama secara legal formal dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada bagian pembukaan alinea ke-3 dan ke-4, juga pada pasal 29 ayat 1 dan 2, sebagai pengakuan nyata atas pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara ini di dasari oleh nilai-nilai keagamaan.

3. Landasan Filosofis

Keberadaan peraturan yang bersumber dari sang pencipta, tentu adalah suatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Sebab aturan kehidupan itu bersifat sempurna dan mengandung nilai-nilai kebenaran yang tinggi yang tidak akan mampu dibuat oleh manusia itu sendiri. Menurut Otib Satibi Hidayat menyatakan bahwa” keterbatasan manusia dalam mengarungi

²³UU RI No 20 Tahun 2003, *op. cit*, h.7.

kehidupan inilah yang menjadi alasan dasar secara filosofis bahwa manusia dengan akal sehatnya seyogyanya sangat membutuhkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam hidupnya.²⁴

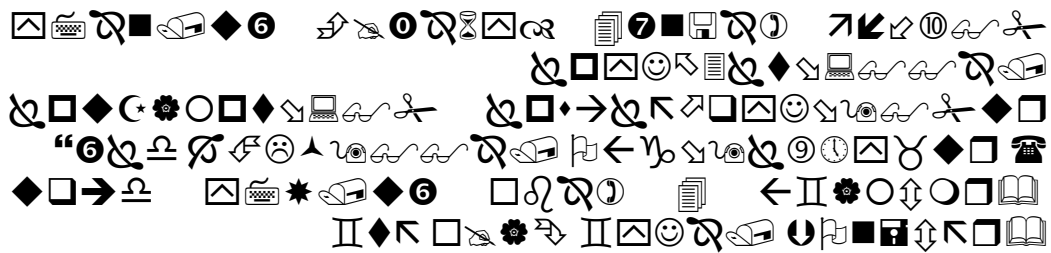
Pondasi ajaran dan nilai-nilai keagamaan ini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, dan jika hal itu tertanam dan terpatrit dalam setiap insan sejak dini, berarti ini awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

4. Landasan Religius

Pendidikan Islam sebagai kegiatan pendidikan yang memiliki nilai-nilai Islami yang bersumber pada Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, yang kemudian menjadi Ijtihad.

Alquran sebagai petunjuk bagi umat manusia mengandung ajaran-ajaran pokok yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki 3 prinsip yaitu aqidah, ibadah dan muamalah. Dalam upaya mentransfer prinsip-prinsip itu kedalam pribadi manusia. Alquran memberikan konsep-konsep pendidikan yang menyangkut semangat, baik larangan maupun anjuran yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan, dalam memberikan pengajaran kepada manusia terutama pada anak-anak harus dengan bijaksana. Sesuai dengan firman Allah Swt. pada Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

²⁴Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: UT Depdiknas, 2007), Cet. Ke-9, h.7.4



Maksud ayat di atas bahwasanya Allah Swt. Memerintahkan kepada

Rasul-Nya agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir menyatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Alquran, Sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu dengan lemah lembut, tutur kata yang baik dan sopan dan adil bijaksana.

Sebagai dasar hukum Islam yang kedua maka sunnah Nabi pun banyak membuat konsep pendidikan baik dalam hal hubungan orang tua dalam bimbingan anak dan keluarganya, maupun ilmu-ilmu sebagai bekal di dunia dan di akhirat. Sabda Nabi Muhammad saw:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

(رواه البخارى)

Hadis di atas menyatakan kewajiban mendidik anak bukan hanya disandarkan kepada seorang guru saja, tetapi juga kewajiban orang tua nya dalam rumah tangga. Karena terbentuknya pribadi anak yang baik tidak lewat pendidikan di sekolah semata, tetapi juga lewat didikan orang tua, teladan orang tua dan pergaulan anak dengan lingkungan sekitar. Sehubungan dengan maksud hadis di atas, Sunarto dan Ny.B. Agung Hartono dalam bukunya “*Perkembangan Peserta Didik*” berpendapat

“bahwa lingkungan untuk anak dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.”²⁵ Jadi anak dibantu oleh orang tua dan guru untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Selain dua sumber di atas, ijtihad sumber hukum Islam juga memiliki sasaran segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang tetapi ijtihad tentu saja harus tetap sejalan dengan kaidah-kaidah Alquran dan Sunnah Nabi Saw.

Ijtihad merupakan berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan hadis Nabi.²⁶ Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian tersebut adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu.

Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad Saw. Wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang terus.

²⁵Sunarto dan Nyi.B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-4, h.3

²⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 21

Dari 4 landasan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak Usia dini (RA) dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai *raw input* pada RA. Dengan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena ajaran dan nilai-nilai keagamaan ini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, dan jika hal itu tertanam dan terpatir dalam setiap insan sejak dini, berarti ini awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan agama dan pengamalannya dapat bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

C. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (RA)

Tujuan pelaksanaan agama Islam tak lepas dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yang keduanya tidak dapat dipisahkan, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah dalam kehidupan.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan itu sendiri menurut beberapa tokoh berpendapat tentang hal itu. Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, tujuan pendidikan agama Islam adalah “memantapkan rasa keagamaan pada anak ,

membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah”²⁷ pendidikan agama pada anak masih sebatas peletakkan dasar-dasar keimanan secara sederhana yang mudah dimengerti mereka, mengenalkan bagaimana perilaku akhlak yang baik yang seharusnya mereka miliki.

Zakiah Daradjat berpendapat “tujuan pendidikan agama Islam ialah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah.”²⁸

Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.²⁹

Menurut Mohammad ‘Athiyah al-Abrasy, “Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai

²⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *op.cit*, h. 16

²⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit*, h. 28

²⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (I), (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 21.

suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam”³⁰.

Dalam Pedoman Kegiatan Belajar RA, pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA bertujuan untuk: mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangan serta anak didik mengenal, memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana.³¹

Dari beberapa pendapat tersebut maka pelaksanaan pendidikan agama Islam di Raudhatul Athfal memiliki tujuan yaitu membantu anak didik dalam mengenalkan dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berperilaku akhlaqul karimah serta mengenal ajaran Islam secara sederhana sesuai kemampuan anak agar nilai-nilai agama menjadi bagian dari diri mereka.

D. Perkembangan Agama Pada Anak Taman Kanak-Kanak (RA)

Menurut Mansur yang mengutip pendapat Sugeng Haryadi, Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan).³² yakni:

³⁰Mohammad ‘Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pensisikan Islam, (terjemahan) Burtani A, Ghani dan Djohat bahry L.I.S. dari al-Tarbiyah-Islamiah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), Cet. Ke-2, h.15.

³¹PP Aisyiah bagian Dikdasmen, *Panduan Praktis Penyelenggaraan TK Aisyiah Bustanul Athfal*, (Jakarta: PP Aisyiah bagian Dikdasmen, 2005), h.10

³²Mansur, *op.cit*, h. 48-50

1. *The fairy tale stage (tingkat dongeng)*

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage (tingkat kenyataan)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3. *The individual stage (tingkat individu)*

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yakni anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah, agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Pokok-pokok pendidikan diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak”³³.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan orang non Islam. Lamanya dakwah Rasul di Makkah selama 13 tahun dan di Madinah selama 10 tahun, mengajak ummatnya agar mau mentauhidkan Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dan mendasarnya pendidikan akidah bagi setiap muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Pendidikan ibadah dalam agama Islam sebaiknya diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah, yakni insan yang selalu taat melaksanakan perintah Allah dan taat menjauhi larangan-Nya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan diamalkan oleh anak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

³³*Ibid*, h.116

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang cukup memadai. Dalam Alquran sendiri baik sekali ayat yang memerintahkan dan menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, anak juga diajarkan pembiasaan yang baik. Karena pendidikan akhlak sangat penting bagi semua ummat sebagaimana Allah memerintahkan Rasul sendiri untuk menyempurnakan akhlak.

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan kepada anak, agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal, maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk anak RA seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas, tanggap dan kreatif agar anak tidak bosan dengan kegiatan yang sedang berlangsung, selain itu guru juga harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, program itu juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Selain itu, dalam program kegiatan belajar yang disiapkan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sedini mungkin pentingnya pembinaan prilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui jalur pembiasaan, kegiatan terintegrasi, dengan keteladanan, dan pembelajaran khusus. Hal ini akan menjadi dasar dalam

pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang, mandiri, dalam kehidupannya.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik tersebut, anak memerlukan pula kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masyarakat kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Sehubungan dengan hal itu, maka program pendidikan anak usia dini khususnya anak RA mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhnya berguna untuk mewujudkan manusia Indonesia yang mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak untuk usia dini berbasis agama Islam sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip diantaranya:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.

b. Belajar melalui bermain atau bermain sambil belajar

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan pada anak, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitar.

c. Kebermaknaan

Sesuatu yang bermakna bagi anak menunjukkan pada pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan minatnya. Pelaksanaan pembelajaran pada anak yang masih menekankan pada kegiatan akademik (membaca, menulis dan berhitung) serta hafalan yang kurang bermakna bagi anak, seyogyanya diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada minat-minat anak dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

d. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan demikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

e. Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

f. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan ketrampilan yang dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong dirinya, bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisasi, memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungannya.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, siklus belajar anak selalu berulang, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya, perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual dan anak belajar dengan cara dari sederhana ke rumit, dari kongkrit ke abstrak, dari keakuan ke rasa sosial.³⁴

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu kebulatan program yang berlangsung sekurang-kurangnya selama satu tahun dan paling lama tiga tahun sesuai dengan umur anak didik. Penjenjangan pengalaman di RA 3 tahun di susun menjadi tingkat; (1) tingkat A (3-4 tahun); (2) tingkat B (4-5 tahun); (3) tingkat C (5-6 tahun). Pada RA satu tahun hanya terdapat satu tingkat, yaitu untuk anak usia 5-6 tahun. Masing-masing kelompok umur dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama,

³⁴Posted, *op. cit.*

perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan seni dan kreativitas.

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki anak sesuai dengan usianya. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Adapun indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar. Indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing pada aspek pengembangan.

Program kegiatan belajar anak RA merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan ini berisi bahan-bahan pelajaran yang disusun menurut pendekatan tematik. Dengan demikian bahan tersebut merupakan tema-tema yang dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

Menurut Soemiarti Patmonodewo, tema-tema yang digunakan dalam program kegiatan belajar TK kelompok A dan kelompok B adalah: aku; panca indera; keluargaku; rumah; sekolah; makanan dan minuman; kendaraan; pakaian; kebersihan; kesehatan dan keamanan; binatang; tanaman; pekerjaan;

rekreasi; air dan udara; api; negaraku; alat komunikasi; gejala alam; matahari; bulan dan bintang; kehidupan di kota; Desa; pesisir; dan pegunungan.³⁵

Sesuai dengan pandangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, telah menetapkan berbagai tema yang untuk membantu para guru RA dalam melaksanakan program kegiatan bagi anak dan tidak tertutup kemungkinan bagi guru untuk mengembangkan tema sendiri. Tema-tema tersebut adalah: a) Tema aku meliputi: identitas diri, anggota tubuh, ciri-ciri tubuh, kesukaan; b) Tema panca indra meliputi: alatindra, fungsi alat indra, macam pengamatan dengan indra; c) Tema keluargaku meliputi: anggota keluarga, fungsi tiap anggota keluarga, kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga, tata tertib keluarga, binatang peliharaan keluarga; d) Tema rumah meliputi: guna rumah, macam rumah, jenis rumah, bagian-bagian rumah, alat dan perkakas rumah, lingkungan rumah; e) Tema sekolah meliputi: kegunaan sekolah, gedung dan halaman sekolah, orang-orang yang ada di sekolah, alat-alat yang ada dan kegunaannya, tata tertib sekolah, lingkungan sekolah; f) Tema makanan dan minuman meliputi: manfaat makanan/minuman, jenis makanan/minuman, asal makanan/minuman, tata tertib makan/minum, makanan sehat, alat-alat makan, tata tertib menyajikan; g) Tema pakaian meliputi: manfaat pakaian, cara memakai, jenis pakaian, penggunaan pakaian, pakaian daerah; h) Tema kebersihan, kesehatan, keamanan meliputi: manfaat kebersihan/kesehatan, cara memelihara kebersihan/kesehatan, alat kebersihan, akibat hidup tidak bersih, macam

³⁵Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 68

penyakit dan cara mencegah bahaya; i) Tema binatang meliputi: jenis binatang, makanan binatang, tempat hidup, berbiak, bahaya binatang, ciri-ciri binatang, kegunaan binatang; j) Tema tanaman meliputi: macam tanaman, fungsi tanaman, cara menanam, bagian tanaman; k) Tema kendaraan meliputi: macam kendaraan, guna kendaraan, nama pengemudi kendaraan, tempat pemberangkatan dan pemberhentian kendaraan, penggerak kendaraan, bagian-bagian kendaraan; l) Tema pekerjaan meliputi: macam pekerjaan, tugas pekerjaan, tempat pekerjaan, perlengkapan pekerjaan; m) Tema rekreasi meliputi: guna, tempat, perlengkapan, tata tertib rekreasi; n) Tema air dan udara meliputi: manfaat air, bahaya air, asal air, sifat air, kegunaan udara, angin; o) Tema api meliputi: sumber api, warna, sifat, kegunaan, bahaya api, arang, bara, asap, abu; p) Tema negara meliputi: nama, lambang, bendera, kepala negara, ibu kota, lagu kebangsaan, suku bangsa, pahlawan, hari besar nasional, bangsa lain, kota tempat tinggalku; q) Tema alat komunikasi meliputi: macam, guna, bentuk, cara menggunakan, macam-macam benda pos; r) Tema gejala alam meliputi: macam-macam gejala alam, sebab terjadinya, pemeliharaan lingkungan; s) Tema matahari, bulan, bintang meliputi: kegunaan, penciptaannya, kapan dapat dilihat; dan t) Tema kehidupan kota, Desa, pesisir, pengunungan meliputi: keadaan lingkungan, tata cara kehidupan, mata pencaharian.³⁶

Materi pembelajaran pada anak usia dini terbagi menjadi dua kelompok usia, yaitu:

³⁶*Ibid*, h.14

1. Materi usia lahir sampai 3 tahun, meliputi: (a) pengenalan diri sendiri (perkembangan konsep diri); (b) pengenalan perasaan (perkembangan emosi); (c) pengenalan tentang orang lain (perkembangan sosial); (d) pengenalan berbagai gerak (perkembangan fisik); (e) mengembangkan komunikasi (perkembangan bahasa); dan (f) ketrampilan berfikir (perkembangan kognitif).
2. Materi untuk usia 3-6 tahun meliputi: (a) keaksaraan mencakup peningkatan kosakata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, buku-buku dan teks lainnya; (b) konsep matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempersentasikannya; (c) pengetahuan alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan; (d) pengetahuan sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan orang lain; (e) seni yang mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis; dan (f) keterampilan proses yang mencakup pengamatan dan eksplorasi, ekspresi, pemecahan masalah dan konteks, pengorganisasian, komunikasi dan informasi.

Ruang lingkup pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini pada RA dalam penanaman nilai-nilai keagamaan adalah:

1. Menanamkan dasar-dasar keimanan kepada anak secara sederhana.
2. Menanamkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji

3. Menanamkan kebiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak-anak.³⁷

Secara rinci kemampuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam seperti yang tersebut dalam garis-garis besar program kegiatan belajar Raudhatul Athfal yaitu: 1) Menenal dan mencintai Allah melalui ciptaan dan sifat-sifat-Nya; 2) Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan; 3) Berdoa sebelum dan sesudah makan dan minum; 4) Mengucapkan salam bila bertemu/berpisah dengan orang lain; 5) Mengucap kalimat thayyibah (bismillah, Alhamdulillah, astagfirullah, insya Allah, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun); 6) Mengucap dengan fasih dua kalimat syahadat; 7) Menyebutkan nama-nama malaikat dan tugasnya masing-masing; 8) Menenal riwayat Nabi dan sifat-sifatnya terutama Nabi Muhammad saw, Nabi Nuh, Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim; 9) Mengucap dengan fasih dan hafal beberapa surah pendek dalam Alquran antara lain: Al-fatihah, Al-Ikhlash, Al Ashr, An Nas dan sebagainya; 10) Menenal kitab suci Alquran dan beberapa ajaran pokok yang terkandung di dalamnya; 11) Menenal huruf hijaiyah dan mengucapkannya dengan lafal yang benar; 12) Menenal adanya kehidupan akhirat dan taqdir Allah; 13) Menenal arti dan tata cara berwudhu; 14) Melafalkan azan dan iqamah; 15) Melakukan gerakan sholat dengan kusyu dan benar; 16) Mengucapkan bacaan sholat dengan fasih; 17) Menenal tempat sholat dan perlengkapannya; 18) Menenal waktu shalat dan jumlah rakaatnya; 19) Menenal arti dan cara berpuasa secara sederhana; 20) Menenal arti dan

³⁷Otib Satibi Hidayat, *op.cit.* h.8.5

cara berzakat dan shodaqah secara sederhana; dan 21) Memperagakan manasik haji secara sederhana.³⁸

Namun secara garis besar pada tingkat RA peserta didik tidak dituntut baku dengan standar tersebut. Yang paling penting pada tingkat RA peserta didik sudah dapat: 1) Terbiasa melakukan ibadah yang diperintahkan Allah secara sederhana, 2) Mulai tertanam rasa keimanan kepada Allah SWT, 3) Terbiasa berperilaku sopan santun kepada semua orang, 4) Mulai mengenal huruf-huruf Alquran.

E. Sifat-sifat Pemahaman Agama Pada Anak Usia Dini (RA)

Dalam ilmu pendidikan, kondisi fisik anak sangat jauh berbeda dengan orang dewasa dalam banyak hal. Anak-anak sesuai dengan fisiknya yang kecil, dalam pandangan pikiran dan kemampuan pun memiliki keterbatasan dibanding dengan kemampuan dewasa. Jadi akan sangat tidak menusiawi apabila ada diantara kita mengukur kemampuan anak dengan ukuran dan kemampuan orang dewasa, dan memperlakukan anak disamakan dengan orang dewasa.

Diantara kerakteristik fase anak kecil, usia sebelum sekolah atau usia 3 tahun sampai 6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Tidak dapat mengontrol tindakan; 2) Selalu ingin bergerak; 3) Berusaha mengenal lingkungan sekitar; 4) Perkembangan yang cepat dalam berbicara; 5) Senantiasa ingin memiliki sesuatu dan egois; 6) Mulai membedakan antara yang benar dan yang salah

³⁸Depag RI, *PKB-RA Garis-garis Besar Program Kegiatan belajar*, (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam,2002) ,Cet. Ke-2, h. 6.

yang baik dan yang buruk; 7) Anak pada fase ini mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang dibutuhkan saat beradaptasi di sekolah pada saat mereka masuk kelas I; dan 8) Fase ini adalah usia eksplorasi.³⁹

Pada anak usia dini pelaksanaan pendidikan agama identik dengan pemahamannya akan Tuhan, yaitu bagaimana mereka memahami keberadaan Tuhannya dengan pemikiran yang sederhana sesuai dengan perkembangannya.

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola” *ideas concept on outhority*” artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Sururin berpendapat,” ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka bagi anak-anak sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut” .⁴⁰

Abdurrahman Wahid seperti yang dikutip oleh Y.B.Mangunwijaya mengemukakan bahwa:

pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang dewasa merupakan dasar dimana hubungan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutu efektif hubungan orang tua dan anak kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata, walau dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkannya.⁴¹

³⁹Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofya, 2000), h.18

⁴⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.57

⁴¹Abdurrahman Wahid, dalam kata pengantar Y.B.Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h.xi

Sifat- sifat agama pada diri anak, tumbuh dan dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh guru dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah menerima ajaran dari guru atau orang tua walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi 6 yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Istilah *unreflective* dapat dimaknai sebagai tidak mendalam, artinya salah satu sifat anak dalam memahami pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang abstrak, seperti pengetahuan/ajaran agama, tidak merupakan hal yang harus diperdulikan dengan serius. Kalaupun mereka belajar dan mengerjakannya itu mereka lakukan dengan sikap dan sifat dasar kekanak-kanakannya.

b. *Egosentris*

Sifat *Egosentris* memiliki makna bahwa pada diri anak sesuai dengan perkembangan kejiwaanya lebih mementingkan kemauan dirinya sendiri dalam segala hal, tidak peduli dengan urusan orang lain dan lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c. *Misunderstand*

Misunderstand atau kesalahpahaman atau salah pengertian akan sangat mungkin muncul dikalangan anak-anak usia prasekolah ketika kita mengenalkan berbagai hal yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai agama, hal ini dilandasi oleh belum sempurnanya komponen psikologis dan fisiologis anak tersebut.

Bagi anak kecil, segala-galanya itu semua hidup, dan menjadi sumber kekaguman. Sebagai contoh ketika anak mendapat penjelasan bahwa Allah bersifat Maha Melihat maka anak akan beranggapan bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Allah Pemberi dan Maha Penyayang maka anak pun akan membayangkan bahwa ia bisa diberi uang, kue, sepeda, baju bagus langsung dari Tuhan jika melakukan permohonan melalui bacaan doa.

d. *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan), Anak pada usia Taman Kanak-Kanak sekitar 4 sampai 6 tahun, berada pada fase perkembangan kosakata yang sangat pesat. Pada usia ini anak selalu ingin tahu apa yang ia lihat dengan bertanya dengan orang lain, Kondisi seperti ini sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai agama pada diri mereka, dengan cara memperkenalkan istilah bacaan dan ungkapan yang bersifat agamis, seperti pengetahuan tentang rukun iman, rukun Islam, membaca doa, cara

sembahyang. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasa. Banyak orang dewasa yang taat agama karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri tingkat perkembangan agama pada anak.

Pendidikan keagamaan di RA dilakukan untuk menumbuhkan dan memberikan siraman rohani kepada anak-anak sedini mungkin sehingga bisa mengantisipasi kemungkinan anak terpengaruh budaya lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Contoh konkritnya seperti menekankan pentingnya unsur penanaman aqidah seperti memberikan pembiasaan membaca doa-doa pendek misalnya doa mau makan dan minum, doa mau tidur dan bangun tidur, doa mau belajar dan sesudah belajar.

Selain itu anak-anak senang melakukan suatu hal yang berulang-ulang sehingga hal ini sangat berguna bagi pengalaman ajaran agamanya kelak.

e. Imitatife

Imitatife dapat diartikan sebagai meniru. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dengan meniru. Berdoa dan shalat, misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat realita di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang

positif dalam pendidikan keagamaan anak. oleh karena itu orang tua, guru dan lingkungan sekitar lah yang dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang baik atau buruk.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak. Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Allah dan mencintai sesama manusia.⁴²

F. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (RA)

Menurut Ahmad Tafsir, untuk menanamkan iman dan nilai-nilai agama ada beberapa usaha yang memiliki pengaruh besar yaitu: 1) Pembelajaran; 2) Memberikan contoh atau teladan; 3) Pemberian contoh yang baik; 4) Menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pendisiplinan); 5) Memberikan motivasi dan dorongan; 6) Memberikan hadiah terutama

⁴²Mansur, *op.cit*,h.54

psikologis; 7) Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan); dan 8) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁴³

Sementara itu Mukhtar mengemukakan bahwa usaha yang tepat dalam menanamkan pendidikan agama adalah: 1) Pendidikan dengan keteladanan; 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan; 3) Pendidikan dengan nasehat; 4) Pendidikan dengan memberikan perhatian; dan 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁴⁴

Beberapa pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA dapat dilaksanakan melalui 4 jalur kegiatan yaitu: jalur kegiatan rutin (pembiasaan), jalur kegiatan terintegrasi, jalur kegiatan dengan keteladanan dan jalur kegiatan pembelajaran/khusus.

1. Kegiatan Rutin (pembiasaan)

Pada dasarnya kegiatan rutin pelaksanaan pendidikan agama Islam dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dalam kegiatan yang telah di programkan. Adapun bahan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada kegiatan rutin melalui pembiasaan (program pembentukan akhlak/prilaku/sikap).

Kegiatan rutin/pembiasaan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, bertahap dan berkesinambungan. Dengan pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun

⁴³Ahmad Tafsir , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet Ke-7, h.127

⁴⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misaka Galiza. 2003) Cet. Ke-2, h.133.

sikap itu akan menjadi kuat dan tidak akan goyah lagi karena telah menjadi bagian dari dirinya.

Dengan kebiasaan yang selalu diajarkan baik bagi guru maupun orang tua kepada anak, anak akan semakin kuat akan keimanannya begitu juga dengan sikap, perilaku, ini akan membuat keimanan mereka tidak akan mudah berubah akan pengaruh lingkungan dan pergaulan.⁴⁵

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh, semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya akan semakin banyak pula unsur agama yang ada dalam pribadinya.⁴⁶

Dalam menghafal Alquran, seorang guru mengajak anak didik membaca melalui langkah-langkah: a) Membiasakan memulai pelajaran dengan membaca Alquran karena pada awal waktu anak-anak lebih responsif terhadap pelajaran; dan b) Guru dianjurkan mengajari Alquran mulai dari surah-surah pendek dengan menceritakan kisah dan hikmah yang terkandung dalam surah tersebut dalam cerita bergambar. Dengan begitu makna surah akan terpatir dalam jiwa anak-anak. Misalnya saja surah al-‘Alaq mengisahkan turunnya wahyu di Gua Hira, surah al-Fil mengisahkan tentara bergajah.

⁴⁵*Ibid*

⁴⁶*Ibid*

Pendidikan pada anak RA pada dasarnya lebih diarahkan pada pembinaan nilai-nilai moral, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Karena pada masa ini anak mempunyai daya tangkap dan potensi yang sangat besar untuk menerima pengajaran dan pembiasaan, maka pendidik tidak hanya sekedar mencontohkan, tetapi juga berupaya agar anak mau meletakkannya sehingga terbiasa. Agar anak terbiasa, maka peringatan mesti dilakukan berulang-ulang. Jika anak itu melihat dan mendengar ucapan salam dari pendidik terhadapnya lebih dari sekali, maka ia akan belajar salam dengan baik dan selanjutnya hal itu akan menjadi kebiasaannya.⁴⁷

Jadi sikap, tindakan, dan tabiat akan sangat menentukan moral anak apabila dididik sejak kecil dengan metode wajar dan edukatif sehingga anak-anak betul-betul dapat tumbuh dengan wajar dan bermoral bagi kebaikan anak sendiri ke depan.

Dalam program pelaksanaan pendidikan agama Islam yang termasuk kegiatan rutin diantaranya adalah: a) Mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat; b) Berdo' a sebelum dan sesudah memulai kegiatan; c) Pendidikan sholat; yang meliputi ucapan dan gerakan sholat; dan d) Hafalan surah-surah pendek dalam Alquran dan doa-doa harian.⁴⁸

⁴⁷M.Suwaid, *Mendidik Anak di Usia Dini*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 529.

⁴⁸Otib Satibi Hidayar, *op.cit*, h.12.2

2. Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi yang dimaksud adalah penyatupaduan pendidikan agama Islam dengan kemampuan dasar, tema dan sub tema melalui kegiatan /teknik/metode yang ada di Taman Kanak-Kanak.⁴⁹

Dalam kegiatan integrasi ini setiap kemampuan dasar, tema serta kegiatan apapun yang dilaksanakan, harus dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan Allah melalui ciptaan dan sifat-sifatnya dengan memperhatikan akhlak/prilaku secara seksama. Yang termasuk dalam kegiatan integrasi misalnya:

Menggambar : berupa masjid, orang sholat, binatang qurban dan lain-lain.

Bahasa : cerita- cerita yang berdasarkan agama, baik kisah nabi-nabi maupun orang-orang shaleh.

Menyanyi : nyanyian berdasarkan agama seperti nyayian rukun iman, nyayian rukun Islam, dua puluh lima rasul, sepuluh malaikat Allah, anak sholeh dan lain-lain.

3. Kegiatan dengan Teladan

Kegiatan dengan teladan yaitu kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak, dalam hal ini pemberi teladan kepada anak-anak adalah guru. Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap jiwa anak daripada omelan atau nasehat. Sebab anak banyak meniru guru, orang tua, dan orang dewasa yang ada disekitarnya Misalnya menjaga kebersihan lingkungan, mengucapkan salam bila bertemu orang, rapi

⁴⁹Depag RI , *PKB-RA Garis-garis Besar Program Kegiatan belajar*, op. cit, h.5

dalam berpakaian dan dalam berdandan, bersikap sopan pada orang lain, berbicara dengan bahasa yang sopan. Mukhtar mengemukakan bahwa:

Keteladanan dalam pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa bermoral religius, hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan siswa suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan maupun perbuatannya. Secara material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁵⁰

Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar dikagumi, tapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan sosial. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai luhur agama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Anak-anak merupakan makhluk peniru yang ulung, oleh sebab itu apa yang ada di dirinya dan yang dilakukan gurunya merupakan suatu hal yang ia kagumi, dapat ia percaya dan akan ia tiru. Bahkan mungkin ia akan bertaklid atau menerima sebagaimana tingkah laku pendidiknya.

Dalam lingkungan sekolah guru sebagai pendidik hendaknya dapat memberikan tauladan kepada anak didiknya. Muhammad Quthb, mengemukakan, di antara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya adalah: (1) seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak tidak belajar dusta; (2) seorang guru tidak boleh memanjangkan kuku, agar anak tidak meniru

⁵⁰Mukhtar, *loc.cit*, h.133

memanjangkan kuku; (3) seorang guru harus menjaga kebersihan giginya agar anak-anakpun senantiasa mementingkan kebersihan gigi; (4) seorang guru tidak boleh membuang sampah sembarangan; (5) bagaimanapun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan, agar anak-anak tidak menirunya; (6) seorang guru harus berusaha menghindarkan diri berdandan yang berlebihan atau mengecat kukunya agar tidak menghilangkan kemurnian anak-anak; (7) guru-guru harus berusaha menghindari obrolan berlebihan antar mereka sehingga anak-anak terlantar; dan (8) seorang guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak didik yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar anak-anak terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku santun terhadap orang lain.⁵¹

Memperhatikan gambaran di atas jelaslah bahwa pengendalian diri seorang guru dalam hal mendidik anak, sangat penting dalam rangka memberi teladan kepada anak usia dini yang mana pada usia ini anak sangat cepat meniru perilaku orang dewasa yang dilihatnya.

4. Kegiatan dengan Pembelajaran (khusus)

Kegiatan khusus tercakup dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan berbagai kemampuan, misalnya: a) Mengajar mengucapkan dengan fasih surah-surah pendek dalam Alquran; b) Melakukan gerakan sholat dengan benar; c) Mengenalkan dan melaksanakan tata cara berwudhu; dan d) Mengucap beberapa doa harian dengan fasih.

⁵¹Muhammad Quthb, *Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah*, (Terjemahan Salman Harun), (Bandung: Al Ma'arif, 1993), h.24.

Dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk melakukan beberapa langkah pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal-hal yang harus direncanakan menyangkut tujuan pembelajaran, kemampuan yang ingin dicapai oleh anak didik, metode dan media yang digunakan serta alat evaluasi atau penilaian.

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti dari proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini langkah-langkah yang telah direncanakan diimplementasikan baik itu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kemampuan guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menarik akan mempermudah anak didik dalam memahami apa yang menjadi tujuan dalam proses pembelajaran tersebut.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian pembelajaran pada anak-anak RA ditekankan pada upaya membantu anak agar mampu belajar. Untuk mengembangkan nilai-nilai agama, penilaian anak dilihat dari: hasil

karya anak, hasil penugasan, kinerja anak, tes tertulis, percakapan dengan anak, praktek dan observasi (catatan anekdot).⁵²

G. Metode Pengajaran pada Anak Usia Dini (RA)

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵³

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun harus diingat TK/RA mempunyai cara yang khas. Oleh karena itu harus ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak TK/RA dibanding metode-metode lain. Misalnya guru RA jarang sekali menggunakan metode ceramah. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah tidak berdaya guna bagi anak TK/RA. metode-metode yang memungkinkan anak satu dengan anak yang lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak. Melalui pendekatan hubungan guru dan anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidikan yang sangat penting.

Depdikbud yang dikutip oleh Moeslichatoen R. Dalam kegiatan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan anak sehari-hari dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari

⁵²Otib Satibi Hidayat, *op.cit.* h. 12.5

⁵³Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2, h.7.

nilai pancasila dan agama.⁵⁴ Tentu tidak cocok penggunaan metode ceramah karena metode ceramah menuntut anak memusatkan perhatian dalam waktu cukup lama padahal rentang waktu perhatian anak relatif singkat. Ceramah dapat digantikan dengan memberikan informasi singkat yang dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat atau cerita singkat. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya pertumbuhan tubuh dengan perkembangan perilaku sesuai dengan usia anak.

Seorang guru harus kreatif mengaplikasikan materi pendidikan agama sesuai dengan situasi murid. Gaya bercerita, diskusi, pemecahan masalah, dan simulasi adalah alternatif positif yang dapat dimasukkan dalam metode yang tepat untuk mempelajari agama.

Menurut Al Nahwawi, metode pengajaran yang sesuai dengan Alquran dan Al Hadits meliputi:⁵⁵ 1) Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi yaitu dialog yang mengarah pada tujuan pendidikan; 2) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi yaitu: kisah menarik dan diambil keteladanannya untuk dijadikan panutan; 3) Metode Amtsal yaitu membaca teks untuk mempermudah siswa dalam memahami suatu konsep; 4) Metode Teladan yaitu menggunakan keteladanan dalam menanamkan penghayatan dan pengamalan materi tersebut; 5) Metode Pembiasaan yaitu pengulangan yang dilakukan secara terus menerus

⁵⁴Ibid, h. 8.

⁵⁵Luthfi Izzaty, Najla Muzaffari Hanafiah, Rofi'atul Khoiriyah, *Problimatika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya*, (Online), (<http://smait-nurhidayah.com/6/2/2012>)

sehingga menjadi suatu kebiasaan; 6) Metode Ibrah dan Mauziah yaitu menelaah ibrah dari kisah-kisah dengan nasehat yang lembut dan menyentuh; dan 7) Metode Targhib dan Tahrib yaitu didasarkan kepada ganjaran dan hukuman.

Metode yang dianggap sesuai dan dapat digunakan di RA yaitu:

a) Metode pemberian tugas; b) Metode proyek; c) Metode karya wisata; d) Metode demonstrasi; e) Metode bercerita(ceramah); f) Metode sosiodrama; dan g) Metode bercakap-cakap.⁵⁶

Menurut Otib Satibi, sesuai dengan karakteristik dunia anak taman kanak-kanak, pendekatan/metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah:

a) Bermain peran; b) Karya wisata; c) Bercakap-cakap; d) Demontrasi; e) Proyek; f) Bercerita,; g) Pemberian tugas; h) Keteladanan; dan i) Bernyanyi.⁵⁷

Berikut ini merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan kerakteristik anak usia TK/RA dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam diantaranya:

a. Bermain Peran, menurut pendidik dan ahli psikolog yang dikutip oleh Moeslichatoen R. Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak.⁵⁸ bermain peran, yaitu suatu kegiatan permainan untuk memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga

⁵⁶Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Penilaian di Raudhatul Athfal* (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2001), Cet. Ke- 3, h.11

⁵⁷Otib Satibi Hidayat,*op.cit*.h.11.7

⁵⁸Gordon, Ann Milles and Kathryn Williams Browne, *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*, yang dikutip oleh Moeslichatoen R.,*Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h.24

dapat diperagakan/dipakai oleh anak untuk mengembangkan daya khayal atau imajinasinya. Dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan bermain peran dapat digunakan untuk menunjukkan peran para nabi atau cerita tentang anak yang baik, menjadi ibu guru yang baik hati, bapak yang sedang mencari nafkah.

Ada beberapa fungsi bagi anak dalam bermain peran diantaranya: bermain peran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai, mempunyai unsur berpetualang didalamnya, meletakkan dasar pengembangan bahasa, menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti; petani menggarap sawah, ibu guru mengajar di kelas, untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti; berperan sebagai pencuri, menjadi anak yang nakal, pelanggar lalu lintas. Sebelum main peran dilakukan dengan, guru memberi penjelasan tentang judul peran tersebut dan manfaat apa yang dapat diambil hikmahnya dari peristiwa yang terjadi.

- b. Karyawisata, yaitu kunjungan langsung ke obyek-obyek wisata tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh anak dalam kelas.

Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi juga memperkaya lingkup program kegiatan belajar anak yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas; seperti melihat

berbagai macam hewan, mengamati proses pertumbuhan, tempat-tempat khusus dan pengelolaannya, bermacam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya. Jadi dari karyawisata anak dapat belajar dari pengalaman sendiri, dan sekaligus anak dapat melakukan generalisasi berdasarkan sudut pandang mereka.⁵⁹

Dalam pengembangan pendidikan agama Islam, karya wisata dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengenal Allah, mengenal tempat ibadah, atau tempat bersejarah keagamaan. Jadi dengan karyawisata anak dapat belajar dari pengalaman dan pengamatan. Dan pengamatan diperoleh melalui panca indra yakni: mata dan telinga, dengan melihat benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan serta pendengaran yang ada memberikan informasi tentang berbagai suara akan makhluk Allah yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setelah mengamati berbagai hal dalam kegiatan karyawisata, ada satu hal yang mungkin akan dilakukan oleh anak yaitu berusaha untuk mempertajam kesan pengamatannya sehingga memperjelas pengertian tentang sesuatu hal misalnya mengunjungi mesjid, maka anak semakin ingin tau untuk apa tempat itu, apa yang orang lakukan di dalamnya.

- c. Bercakap-cakap, metode bercakap-cakap merupakan salah satu metode pengembangan yang ditandai dengan adanya komunikasi lisan antara pendidik dengan anak, atau anak dengan anak. Kegiatan bercakap-cakap ini dapat dilaksanakan, baik secara formal sesuai dengan tema yang dibahas

⁵⁹ Moeslichatoen R. *op.cit*, h. 26

maupun bercakap-cakap informal, tanpa ada keterkaitan dengan tema sama sekali.⁶⁰ Bercakap-cakap tentang suatu tema tertentu dalam suatu kegiatan misalnya bercakap-cakap tentang fungsi tubuh manusia yang Allah ciptakan.

Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, meningkatkan kemampuan dalam pendengaran, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif terutama bahasa.

- d. Demonstrasi, berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.⁶¹ Dalam pembelajaran pada anak pendekatan yang dilakukan guru dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu obyek, benda atau suatu proses dari suatu kejadian. Kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai agama bagi anak RA dapat digunakan guru untuk menerangkan dan memperagakan bagaimana etika makan, sopan santun dalam berbicara, etika berpakaian, etika beribadah dan sebagainya.

⁶⁰Winda Gunarti. dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) Cet.Ke-4, h.4.20

⁶¹Moeslichatoen R , *op. cit*, h.27.

Demonstrasi mempunyai makna penting bagi anak RA diantaranya: 1) Dapat memperlihatkan secara konkret apa yang dilakukan/dilaksanakan/memperagakan; 2) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan; 3) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati dan melakukan pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat; 4) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.

- e. Pendekatan Proyek, yaitu salah satu metode yang dilakukan untuk melatih kemampuan anak memecahkan/menyelesaikan suatu masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.⁶² Cara ini juga dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerja sama yang dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar serta kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui serangkaian kegiatan. Pengembangan nilai-nilai agama dapat di wujudkan ketika anak ikut dalam mempersiapkan peringatan hari-hari besar keagamaan. Anak dapat dilibatkan dalam kegiatan tersebut agar mengenal dan menghayati sesuai dengan kemampuannya. Dengan ikut kegiatan keagamaan anak akan mengenal identitas agamanya. Dari sini ia akan mengamati, merasakan dan terlibat. Normalnya anak akan banyak

⁶²*Ibid*

bertanya tentang hal-hal yang dialami dan belum diketahuinya. Inilah kesempatan emas bagi pendidik untuk menjelaskannya dengan bijak.

- f. Bercerita, merupakan metode kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.⁶³ Guru menjadikan cerita sebagai metode dalam pembelajaran agar suasana belajar menjadi segar, menarik dan menjadikan pengalaman yang unik bagi anak. Metode bercerita sangat efektif digunakan karena penanaman nilai moral sangat baik diberikan melalui metode ini, Pendidik dapat memberikan masukan-masukan atau menanamkan suatu nilai kepada anak melalui cerita atau dongeng. Nilai-nilai yang bisa ditanamkan dalam bentuk diantaranya: menumbuhkan keimanan kepada Allah, cinta pada Rasul, kejujuran, keberanian, ketulusan, tidak kenal menyerah, sabar dan ulet, berbakti kepada orang tua, menghormati guru dan sesama, suka menolong teman dan sesama, dan sebagainya. Jika perlu diakhir cerita pendidik menyimpulkan atau menjelaskan hikmah singkat yang dapat ditiru atau yang tidak boleh ditiru dari cerita tersebut.

Gabrielle Samson dan Eddy Supangat yang dikutip oleh Sri Harini dan Aba Firdaus, menyatakan bahwa anak kecil sangat senang mendengarkan sebagai dongeng. Dongeng-dongeng tersebut menjadi penghubung antara pengalaman mereka dan pengalaman orang lain, serta memperkenalkan dunia baru kepada mereka, baik dunia nyata maupun khayal. Dongeng atau

⁶³Winda Gunarti. Dkk, *op.cit*, h.4.21

cerita dapat membuat anak-anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik atau terheran-heran. Dongeng mendorong anakanak untuk berfikir.⁶⁴

Dalam konteks pendidikan prasekolah, ada beberapa teknik bercerita diantaranya: membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui film, bercerita melalui lagu, dan sebagainya.

Cerita atau dongeng bagi anak prasekolah mempunyai nilai pendidikan yang sangat besar. Menurut Ma' sunah, cerita atau dongeng bagi anak prasekolah mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) cerita bermanfaat bagi perkembangan, pengamatan, ingatan, fantasi dan pikiran anak; (2) bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna sekali untuk pembentukan budi pekerti; dan (3) bentuk cerita yang tersusun baik dan cara penyajian yang baik akan menambah perbendaharaan bahasa.⁶⁵

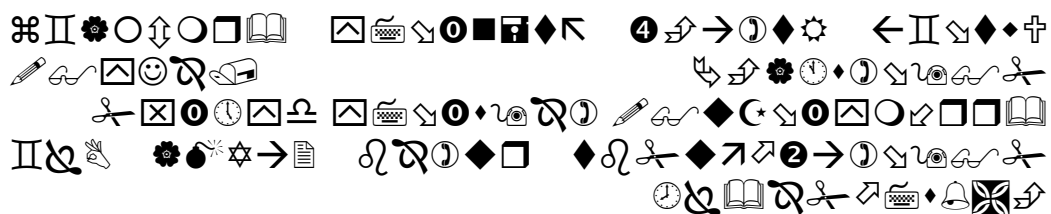
Secara tidak langsung mendongeng merupakan kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat anak mengerti akan hal-hal yang baik dan hal yang buruk, yang boleh diperbuat ataupun yang dilarang. Dongeng yang dituturkan pendidik akan melatih anak dasar-dasar pemakaian bahasa yang baik sesuai jika si pendidik menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Dongeng juga bermanfaat untuk memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreatif anak-anak.

⁶⁴Sri Hartini dan Aba Firdaus, *Strategi Pendidikan Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Promina, 2003), h. 132-134.

⁶⁵Ma'sunah, *Dongeng Bagi Anak*, (Bandung: Rineka Cipta, 2001), h. 224.

Jangankan bagi anak-anak, orang tua pun bisa tertarik pada dunia fantasi. Dongeng yang diceritakan orang tua setiap malam merupakan suatu dorongan bagi anak agar ia berfikir terus menerus dan akhirnya berkembang menjadi orang yang kritis. Misalnya apabila orang tua mendongeng yang sama selama dua malam berturut-turut tetapi pada malam kedua ada bagian yang diubah pada cerita itu, maka secara spontan anak akan protes dan membetulkan cerita tersebut.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bercerita merupakan metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh terhadap kejiwaan manusia. Bahkan Alquran pun berisi banyak cerita dan terkadang sampai diulang-ulang dengan gaya bahasa yang berbeda. Dalam Alquran terdapat cerita-cerita yang paling baik. Alquran Surah Yusuf ayat: 3



Maksud ayat di atas, Allah mendidik manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani, dengan mengajak manusia berfikir dan merenung, menghayati dan meresapi pesan-pesan moral pada kisah-kisah/cerita yang terdapat dalam Alquran. Cerita adalah metode yang efektif untuk mempengaruhi jiwa manusia. Dalam mengemban tugas dakwah, untuk membuka hati manusia Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bercerita. Karena itulah Allah seringkali menggunakan tamsil-tamsil, perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran.

Untuk melatih daya tangkap anak terhadap sebuah cerita, pendidik dapat meminta anak memberi penilaian atau menceritakan kembali setelah guru bercerita atau menceritakan cerita tersebut di lain waktu. Guru juga dapat meminta anak untuk bercerita tentang pengalamannya, baik tentang keluarganya, benda-benda kesukaannya, cerita kesukaannya, cita-citanya dan sebagainya. Hal ini secara tidak langsung anak telah mengungkapkan perasaan, keinginan, dan kemampuannya anak.

- g. Pemberian Tugas, pada Kurikulum Taman Kanak-Kanak yang dikutip oleh Moeslichatoen R., pemberian tugas yaitu memberikan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan anak yang mendapat tugas. Di Raudhatul Athfal (RA) tugas diberikan dalam bentuk kesempatan melaksanakan kegiatan sesuai dengan petunjuk langsung dari guru. Dengan pemberian tugas, anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas atau sesuai dengan kemampuan anak. Tugas dapat diberikan secara berkelompok atau perorangan.⁶⁶ Misalnya anak diberi tugas untuk membaca beberapa doa pendek, mewarnai gambar, meronce, melipat, menggunting, merobek, bercerita, drama, menggambar, membaca puisi, menari, senam berkelompok, praktek wudhu dan sholat dan lain-lain.

Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak, diantaranya:

- (1) pemberian tugas secara lisan akan memberikan kesempatan pada anak

⁶⁶Moeslichatoen R., *op. cit*, h.181.

untuk melatih persepsi pendengaran mereka. Jadi meningkatkan kemampuan bahasa reseptif, (2) pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka tertentu, dan (3) pemberian tugas dapat membangun motivasi anak.

- h. Bernyanyi, yaitu mengucapkan kalimat demi kalimat dengan nada intonasi turun-naik, untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dapat dipilih lagu-lagu yang bersifat religius yang disesuaikan dengan tema dan isi pesan yang hendak dicapai. Seorang pendidik harus menjelaskan terlebih dahulu maksud dari lagu-lagu yang dinyanyikan, baru anak diajak bernyanyi. Metode ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih berwarna.

- i. BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)

Pembelajaran dengan pendekatan BCCT adalah pembelajaran anak usia dini dengan kegiatan bermain sambil belajar melalui sentra-sentra. Setiap sentra memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bermain sensorimotorik, simbolik dan pembangunan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan aspek-aspek pengembangan anak yang meliputi perkembangan moral dan agama, kognitif, fisik, sosio emosional, bahasa dan seni. Setiap sentra juga mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak. Sentra-sentra yang dikembangkan terdiri-dari:

- 1. Sentra main peran, adalah tempat bermain sambil belajar untuk mengembangkan imajinasi imtaq, iptek dan akhlaqul karimah dengan melakukan main peran antara anak dengan anak atau antara anak dengan guru seperti memainkan peran sebagai anak yang baik, memainkan peran

kisah nabi Muhammad, peran anak berbakti dengan Ibu dan Bapak dirumah.

2. Sentra ibadah, untuk merangsang dan mencerdaskan spritual anak melalui kemampuan mengenal dan mencintai Allah, dengan cara mengenalkan macam-macam ciptaan Allah, nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, mengajari cara sembahyang, cara berwudlu dengan memperlihatkan gambar-gambarnya, mengajari kalimat azan dan cara melakukannya.
3. Sentra olah tubuh, untuk merangsang motorik kasar anak melalui gerakan dan olah raga seperti melakukan gerakan senam cerdas ceria, renang, hola hop, melempar bola, menangkap bola, lompat-lompat melewati tali, membawa kelereng, membawa bendera dengan lari.
4. Sentra bahan alam, adalah tempat anak melakukan kegiatan dengan berbagai alat dan bahan alam ciptaan Allah, baik yang kering maupun yang basah yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan berbagai bahan dari alam tersebut, insya Allah akan membantu mengembangkan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah. misalnya mencampur warna air dalam botol, menanam biji labu, kacang, memancing dalam bak air, main bak pasir.
5. Sentra seni dan kreativitas, adalah tempat anak bermain sambil belajar untuk mengembangkan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah kemampuan kognitif dan berbahasa, dengan menggunakan sarana penunjang. Sarana ini juga sebagai tempat untuk mengenalkan anak

tentang berbagai macam kebudayaan, tradisi, perbedaan agama yang ada. Juga mengembangkan keterampilan motorik kasar dan motorik halus dalam menggunakan berbagai alat musik yang sederhana, seperti kegiatan melipat kertas, menganyam daun atau kertas, memainkan gitar, keyboard, gendang, suling dan menggunakan alat-alat memasak bagi anak perempuan.

6. Sentra balok, adalah tempat anak bermain sambil belajar dengan bantuan alat-alat permainan edukatif dan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator serta sebagai teman bermain anak. Bermain dengan balok mengenalkan pada konsep matematika seperti bentuk, ukuran, jumlah, pecahan, ruang, luas, sempit, dan lain-lain. Dengan balok anak dapat membuat bentuk rumah, mesjid, jembatan sesuai dengan imajinasi anak. Baik balok dari kayu maupun dari plastik.
7. Sentra persiapan, adalah tempat anak bermain sambil belajar untuk mengembangkan 6 aspek bidang pengembangan kemampuan anak dengan integrasi imtaq dan akhlaqul karimah serta untuk mengembangkan persiapan membaca, persiapan menulis, persiapan matematika dan kegiatan khusus lainnya, terutama untuk anak usia 5-6 tahun.

Kegiatan di masing-masing sentra menggunakan tahapan pembelajaran sebagai berikut:

a) Pijakan lingkaran main

Pada tahap ini, pendidik mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk bermain anak. Dalam penataan lingkungan pendidik seharusnya memperhatikan pengelompokan dan penataan bahan main, penggunaan warna, penataan alat dan perabot dan jumlah serta jenis bahan main yang dipilih

b) Pijakan sebelum main (15 menit)

Pada pijakan ini pendidik dan anak duduk melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dalam kegiatan main yang dilakukan anak dan mengenalkan kepada anak semua tempat dan alat-alat main yang telah disiapkan. kemudian pendidik menyampaikan aturan main, mempersilahkan anak untuk memilih teman main, dan mainan apa yang dipilih mereka, cara menggunakan alat main, kapan memulai dan mengakhiri serta cara merapikan kembali setelah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilahkan anak untuk bermain.

c) Pijakan selama main (60 menit)

Pada pijakan ini pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat main, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan,

mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main dan tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja dengan terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit lagi, pendidik memberitahukan kepada anak untuk segera menyelesaikan kegiatan.

d) Pijakan setelah main (30 menit)

Setelah selesai main, saatnya bagi anak untuk membereskan alat dan bahan yang telah digunakan. Jadi anak ikut dilibatkan. Alat dan bahan diatur atau ditata kembali sesuai dengan jenis dan tempatnya. Setelah itu anak kembali duduk melingkar. Pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan guna melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya.⁶⁷

j. Bermain

Bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan dengan sukarela tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak luar atau kewajiban.⁶⁸

Menurut Dworetsky yang dikutip oleh Moeslichatoen R. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk

⁶⁷Posted, *op. cit.*

⁶⁸M.Athiyah al Abrasyi, *op.cit*, h.117.

kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.⁶⁹ Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Pengaruh bermain bagi anak diantaranya: 1) Perkembangan fisik, bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya, 2) Dorongan berkomunikasi, agar bermain dengan baik anak harus bisa berkomunikasi dengan teman bermain, saling mengerti maksud dari satu sama lainnya, 3) Penyaluran bagi emosional yang terpendam, bermain merupakan sarana yang tepat bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku mereka. Penyaluran terhadap keinginan mereka yang tidak terpenuhi dengan bermain seringkali dapat dipenuhi, 4) Sumber belajar, bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal misalnya melalui TV film karton Dora yang syarat dengan pendidikan, yang tidak diperoleh anak dari lingkungan sekolah, 5) Perkembangan wawasan diri, dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan temannya bermain. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata untuk menjadi manusia yang lebih bermanfaat bagi orang lain.

Pentingnya bermain bagi perkembangan kepribadian anak memang telah diakui secara universal, karena manusia merupakan salah satu

⁶⁹Moeslichatoen R., *op. cit*, h.24.

kebutuhan dasar manusia, baik bagi anak maupun bagi orang dewasa. Kesempatan bermain dan rekreasi memberikan anak kegembiraan disertai kepuasan emosional. Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif yang dengannya seseorang dapat menemukan dirinya sepenuhnya.

H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (RA)

Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Taman Kanak-Kanak sudah pasti terkait dengan berbagai faktor yang akan mempengaruhinya. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Apabila bersifat positif, maka akan menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak dan apabila bersifat negatif dapat menghambat pelaksanaan pendidikan keagamaan di RA ini. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA antara lain berupa:

1. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Guru/pendidik merupakan suatu pekerjaan profesi seperti telah disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam deklarasi “guru sebagai profesi” pada Tanggal 2 Desember 2004. Selain itu dalam Undang-Undang Guru No.15 Tahun 2005 dalam Bab II Pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Bahkan dinyatakan

bahwa pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik.⁷⁰

Sebelum Undang-Undang Sisdiknas dirumuskan, persyaratan bagi guru TK adalah mereka yang telah mengikuti SPG/TK atau bagi yang sudah bekerja di TK dapat mengikuti pendidikan D2 PGTK. Namun sekarang setelah dirumuskan UU Sisdiknas tuntutan terhadap guru PAUD meningkat yaitu minimal adalah Diploma IV dan S1.⁷¹

Kualifikasi yang dipersyaratkan bagi pendidik anak usia dini adalah minimum diploma empat (D-IV) dan sarjana (S1); dengan latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD.⁷²

Latar belakang pendidikan guru pun harus diperhatikan sebab sesuai dengan disiplin ilmu yang nantinya akan dikembangkan, dan tentu saja berpengaruh terhadap kemampuan guru. Kemampuan guru yang terampil serta memiliki kemampuan yang tinggi dan sesuai dalam bidangnya (penguasaan ilmu, metode dalam bidangnya) dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan keagamaan di RA. Guru yang berasal dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (sesuai dengan Ijazahnya) akan berbeda cara mengajarnya dengan guru yang alumnus beda dengan jurusan, beda latar belakang pendidikan dengan profesi guru yang digelutinya dalam

⁷⁰Yufiarti, Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), Cet.Ke-6, h.1.14

⁷¹*Ibid*, h. 1.23

⁷²*Ibid*, h. 1.22

pendidikan tenaga kependidikan atau guru yang belum memenuhi kualifikasi mengajar. kualifikasi pendidikan yang rendah atau tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sedikit banyak berpengaruh pada wawasan dan intelektualitas. Pada gilirannya akan ikut mempengaruhi inovasi, kreativitas pengajaran dan pola pengasuhan pada anak. Bagi guru yang dengan jurusan kependidikan telah dibekali dengan pengetahuan kognitif, afektif, dan disiplin ilmu lainnya yang berkaitan dengan bidangnya.

Guru/pendidik yang profesional layak untuk mendapat penghargaan , baik secara finansial maupun nonfinansial. Berbagai penelitian membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang profesional dan tidak.⁷³

Pengalaman guru juga sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran, guru yang mengajar lebih lama tentu saja memiliki lebih banyak pengalaman dari pada guru yang baru saja mengajar dalam menghadapi anak didik dan bagaimana mengatasi situasi pembelajaran.

Dari segi akhlak (moral), seorang guru harus bermuka jernih dengan penuh kasih sayang dan baik dalam perlakuannya terhadap anak, selain itu pula ia harus bersifat sabar dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya.⁷⁴

⁷³*Ibid*, h. 1.15

⁷⁴*Ibid*. h. 1.17

2. Lingkungan

Prilaku anak usia dini pada masa ini sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiaannya. Anak usia dini bersifat *imitatif* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar coba-ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.⁷⁵ Dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu, perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.

Keluarga adalah lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologi dan spritual anak. Dalam lingkungan keluarga, jika seseorang terbiasa diajari beribadah dan akhlak yang baik sejak kecil, maka setelah dewasa ia juga akan rajin beribadah dan berakhlak terpuji baik dari segi perkataan maupun perbuatannya. begitu juga sebaliknya jika semasa kecil tidak diajari agama, tidak dibiasakan beribadah, sopan santun maka sesudah dewasa kewajiban beribadah sulit ditanamkan. Keluarga juga harus memperhatikan pergaulan anak agar jangan sampai mudah terpengaruh terhadap teman sebayanya. Kadangkala dalam berteman anak suka mengucapkan kata-kata kotor yang tak dia mengerti apa artinya kalimat tersebut, hal ini karena seringnya ia mendengar dari orang tuanya dari televisi atau dari lingkungan sekitar rumahnya.

⁷⁵Winda Gunarti. dkk, *op.cit*.h.1.3

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spritual anak adalah sebagai berikut: memberi contoh. Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Disinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, misalnya mengajak anak untuk ikut berdoa. Tatkala sudah waktu sholat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera menunaikan sholat. Ajari sholat berjamaah dan membaca surah-surah pendek Alquran dan Hadis-hadis pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial. Bercerita serial keagamaan, bagi orang tua yang memiliki hobi bercerita, luangkan waktu sejenak untuk meninabobokan anak dengan cerita kepahlawanan atau serial keagamaan. Selain memberikan rasa senang kepada anak, juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan atau keagamaan pada anak dan konsisten dalam mengajarkannya. Dalam mengajarkan nilai-nilai spritual pada anak diperlukan kesabaran, tidak semua yang kita lakukan berhasil pada saat itu juga, adakalanya memerlukan waktu yang lama dan berulang.⁷⁶

Begitu pentingnya pendidikan keluarga yang berfungsi: a) sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak; b) menanamkan dasar pendidikan

⁷⁶Mansur, *op.cit*, h. 50-51

moral; c) memberikan dasar pendidikan sosial; dan d) meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.⁷⁷ Begitu juga dengan lingkungan masyarakat akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA dalam hal kegiatan ibadahnya dimasyarakat. Jika kegiatan ibadah di masyarakat aktif dilaksanakan secara berjamaah di mesjid atau di langgar, kemungkinan anak juga rajin mengikutinya. Dia akan malu jika jarang sholat berjamaah. Lingkungan masyarakat yang sering melaksanakan kegiatan keagamaan, dakwah, pengajian, ceramah-ceramah dan sebagainya. Maka pengaruhnya juga sangat besar dalam menambah pengetahuan agama anak dan meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah Swt.

3. Minat dan Perhatian Anak.

Setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan berbeda-beda. Dalam sebuah kelompok belajar, tentu saja banyak keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi guru, dan banyak pula kendala-kendala yang dialami.

Menurut Slameto yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengatakan minat adalah ” rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”⁷⁸ dalam hal ini sesuatu yang mendorong anak untuk belajar dalam kegiatan pelaksanaan agama Islam. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga

⁷⁷Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. Ke-9, h. 93

⁷⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.157.

diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.⁷⁹

Minat dan perhatian anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran nantinya. Anak yang berminat pada kegiatan agama akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang diajarkan gurunya. Hal ini akan mempermudah masuknya rangsangan dan motivasi untuk mengikuti pelajaran agama tersebut. Oleh karena itu seorang guru harus pandai-pandai menghidupkan suasana agar para anak didik tetap terjaga minat dan perhatiannya selama kegiatan pembelajaran. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik diantaranya: a) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan; b) Menghubungkan materi kegiatan yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak, sehingga anak dengan mudah untuk menerimanya; c) Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. misalnya guru mengajarkan kalimat taibah, si anak malah mau praktik sholat atau azan maka biarkan anak melakukannya; dan d) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individu anak didik.

⁷⁹*Ibid*, h.132-133

Bila seorang guru tidak dapat membangkitkan minat dan perhatian anak pada kegiatan keagamaan, maka kegiatan tersebut tidak akan berhasil karena anak akan malas untuk mengikutinya, bahkan cenderung perhatiannya kearah lain.

4. Alat/Media yang Tersedia

Seorang guru yang akan mengajar di dalam kelas, seyogyanya lebih dahulu mengadakan persiapan-persiapan terhadap hal yang penting dalam proses pembelajaran. Namun persiapan tersebut tidak hanya dari segi guru saja tapi dari sisi luar guru juga menentukan keberhasilan belajar seperti alat/media sebagai sarana dalam penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Semakin banyak kelengkapan alat/media pembelajaran, maka semakin efektif dan efisien hasil yang akan dicapai guru dalam mengajar. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit alat/media maka akan semakin sulit seorang guru dalam melaksanakan tugasnya dan mencapai indikator-indikator yang telah ditentukan.

Menurut Arief S. Sadiman dalam bukunya *Media Pendidikan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian dengan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi*”⁸⁰.

⁸⁰Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*,(Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2011), h. 7

Dengan menggunakan alat/media pembelajaran, akan tercipta suasana kegiatan pembelajaran yang lebih menarik bagi anak, bahan mengajar akan lebih jelas maknanya sehingga anak akan lebih paham, dengan menggunakan berbagai alat/media metode pengajaran akan lebih bervariasi.

5. Motivasi dari Kepala Sekolah

Husaini Usman menyatakan motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsang untuk melakukan gerakan atau tindakan yang menjadi dasar seseorang berperilaku.⁸¹

Motivasi merupakan salah satu alat pemimpin menggerakkan bawahan agar mau bekerja keras sesuai dengan yang diharapkan . pengetahuan tentang pola motivasi membantu para pemimpin memahami sikap kerja bawahan masing-masing. Serta seorang guru dituntut untuk terus menerus belajar agar tidak ketinggalan. Ia dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan dapat menghadapi berbagai masalah dan mencari solusi untuk menghadapi kemajuan zaman yang terus berkembang seiring dengan waktu yang berlalu.

Motivasi tidak hanya diberikan kepada anak-anak saja, tetapi gurupun perlu adanya motivasi, dari berbagai pihak dalam membantu kelancaran proses pembelajaran salah satunya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dapat memberi motivasi kepada guru agar terus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, baik dengan cara mengikutsertakan guru-guru dalam penataran atau pelatihan bidang kependidikan ataupun

⁸¹Husaini Usman, *Manajemen , Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 223

mengusahakan penyediaan kelengkapan alat/media pembelajar.

Memberikan izin pada guru yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya dan sesuai dengan bidang yang diajarkannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan, dan penelitian ini dilaksanakan di dalam dan diluar kelas, peneliti secara langsung mengobservasi hal yang ingin diteliti yaitu bagaimana dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dilakukan guru pada anak usia dini dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA *Intisyarul Mabarrat* Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan pelaku yang diamati yaitu pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA *Intisyarul Mabarrat*, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak *Intisyarul Mabarrat* Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (Primer) dan data pelengkap (Sekunder).

a. Data Pokok (Primer)

Data pokok dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Data Pelengkap (Sekunder)

Data pelengkap tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA terdiri dari gambaran lokasi penelitian, keadaan guru dan peserta didik serta sarana prasarana.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala RA, dewan guru dan anak didik.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat , diperlukan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif.

Adapun prosedur yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. *Field Research*

Field Research artinya penelitian lapangan , dalam penelitian ini penulis akan mendapatkan data-data tentang masalah yang sedang dibahas ini langsung dari lapangan sebagai objek peneliti

Untuk memperoleh data dari lapangan tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dari lapangan tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA Intisyarul Mabarrat Keramat.

Keberhasilan suatu penelitian sangat tergantung kepada penelitian dan kelengkapan catatan lapangan yang disusun peneliti. Agar data dan informasi yang diperlukan dapat disimpan selengkap mungkin, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara, kajian dokumentasi dan buku catatan.

Berikut ini akan diuraikan tentang penggunaan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam terhadap kebermaknaan hasil pendidikan anak RA menurut persepsi kepala sekolah, guru-guru sebagai pendidik serta anak (pengamatan terhadap prilakunya). Proses kegiatan wawancara dilakukan dengan

terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka, pedoman hanya digunakan sebagai arah wawancara yang terfokus pada masalah, oleh karena itu penggunaannya tidak dilakukan secara ketat, artinya pertanyaan dapat berkembang atau bebas terarah sesuai dengan jawaban informan penelitian.

b. Observasi

Teknik observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang sedang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan pengamatan dan penglihatan sendiri secara langsung terhadap kondisi yang terjadi dilapangan baik berupa keadaan fisik maupun perilaku dan kegiatan. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah:

1. Meneliti sejumlah kegiatan kepala sekolah dan guru di dalam kelas maupun pada saat kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam berlangsung
2. Melihat kondisi fisik lokasi penelitian

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mempelajari dan menggali data yang ada didalam dokumen RA yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, baik berupa catatan, foto kegiatan belajar anak.

Dokumen-dokumen yang dipelajari meliputi: (1) data mengenai penyelenggara, data pengasuh, data anak, data inventaris, buku keuangan; (2) data mengenai proses pendidikan seperti rencana program belajar, buku presensi, buku-buku acuan belajar, buku kemajuan anak, buku catatan kejadian, buku komunikasi dengan pengasuhdan orang tua, hasil pekerjaan anak dan foto-foto kegiatan RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka maksudnya adalah pengumpulan data berdasarkan kepustakaan, yang dalam hal ini data teoretis yang diambil dari buku-buku bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga buku bacaan tersebut merupakan bahan-bahan dalam penelitian dan penyusunan tesis yang sedang dibahas ini.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data pada model ini terdiri dari 4 komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Keempat komponen ini merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses siklus itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang phenomena yang dijumpai. Dari catatan lapangan peneliti perlu membuat catatan refleksi. Catatan refleksi merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, kesan pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai focus permasalahan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan, catatan lapangan

seringkali membingungkan peneliti jika tidak digolong-golongkan sesuai dengan topik masalah.

Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah merupakan hal yang penting.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: a) Mencatat semua temuan phenomena dilapangan baik melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; b) menelaah kembali hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan

diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; c) mendiskripsikan data yang diklasifikasi untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus masalah dan tujuan penelitian; dan d) membuat analisa akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Maksud keabsahan data penelitian adalah cara memperoleh tingkat kepercayaan dari hasil penelitian. Tingkat kepercayaan suatu penelitian diukur berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Untuk menghindari terjadinya bias yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan pengujian kesahihan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan, dan sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi. Kredibilitas digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti.

a. Triangulasi

Triangulasi Kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan cara yang diperoleh dari sumber lainnya tentang fokus yang sama, pada waktu dan metode yang berlainan.

Yang penting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut, misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Penggunaan bahan referensi

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan hasil rekaman wawancara, mengkaji teoritis dan dokumentasi yang relevan serta hasil observasi.

c. Mengadakan *member check*

Kegiatan ini untuk memberikan keyakinan kepada peneliti akan kebenaran data yang diberikan oleh responden sebagai sumber data. ini berarti setelah seluruh data yang diinginkan telah berhasil dikumpulkan, maka selanjutnya data-data tersebut dinilai dan dicek kebenarannya, keabsahan serta relevansinya dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar data-data tersebut valid dan objektif, sehingga hasil penelitian terhindar dari bias-bias tertentu. Secara operasional pada tahap *member check* ini, peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut ini:

1) Konfirmasi hasil wawancara

Kegiatan ini dilakukan setiap kali setelah wawancara selesai dilakukan. Hasil wawancara dikonfirmasi kepada sumber data untuk mengetahui kesesuaian dan ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti.

- 2) Melakukan cek ulang semua data yang terkumpul dengan membandingkan substansi penelitian seperti yang disusun dalam pedoman penelitian dan relevansinya dengan permasalahan penelitian.
- 3) Meminta kejelasan, apabila terdapat pernyataan yang membingungkan dari subjek penelitian dan meminta pendapat kepada responden atau sumber data yang lainnya yang kompeten, serta kajian ulang terhadap dokumen tertulis yang relevan.

2. Transferabilitas

Sejauh manakah hasil penelitian berkaitan dengan pertanyaan, sejauh manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau dimanfaatkan dalam situasi lain. transferability sebagai suatu kemungkinan. Apakah hasil penelitian itu dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca atau pemakai. Bila pemakai melihat ada dalam penelitian itu yang serasi bagi situasi yang dihadapi, maka disitu tampak adanya transfer, walaupun tidak ada dua situasi yang sama, sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bagian ini diungkapkan hasil studi kasus sesuai dengan fakta yang didapat dari proses observasi, wawancara mendalam dan penilaian terhadap dokumen sekolah. kemudian data-data itu dianalisis melalui proses perbandingan dengan teori yang relevan seperti yang dituangkan pada bab terdahulu.

Data yang diperoleh melalui studi lapangan dalam kurun waktu yang telah direncanakan melalui: 1) Deskripsi data penelitian, 2) Paparan data penelitian, dan 3) Analisis lanjut. Agar lebih jelas, ketiga bagian tersebut akan diuraikan satu persatu, sebagai berikut.

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Raudhatul Athfal Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Sejarah Berdirinya RA

Raudhatul Athfal Intisyarul Mabarrat adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Haur Gading, tepatnya di Desa Keramat RT.III No.89, RA ini didirikan pada tahun 1989 dibawah yayasan pendidikan” *Intisyarul Mabarrat*” yang juga mengelola Pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah. RA ini didirikan karena masyarakat berpendapat anak yang berasal dari TK/RA

kemungkinan mengenai kesiapannya dalam belajar maupun bergaul sudah mulai terlihat. Atas dasar inilah masyarakat bekerjasama dengan yayasan Intisyarul Mabarrat mendirikan RA ini. Sejak didirikan sampai sekarang RA ini telah mengalami empat kali pergantian Kepala Sekolah, sebagaimana yang dikemukakan dalam table berikut:

TABEL 4.1
KEADAAN KEPALA SEKOLAH RA INTISYARUL MABARRAT

NO	NAMA	PERIODE KEPEMIMPINAN
1	RAFIQAH	1989-1993
2	MURSIDI,A.Ma	1993-1998
3	BUSTANIAH	1998-2003
4	NOORHASANAH,A.Ma	2003 s/d sekarang

Di usia perkembangan yang sudah cukup lama ini dan menyadari akan segala keterbatasan yang ada, maka RA ini terus berbenah dengan mengoptimalkan segenap potensi dan kemampuan. Berbagai upaya dilakukan seperti penyediaan dan sertifikasi tanah. meningkatkan tenaga guru yang ada menjadi guru yang berkualitas, sesuai dengan latar belakang pendidikannya, pengelolaan proses belajar mengajar yang mantap, pembinaan disiplin RA yang baik, membina hubungan yang baik dengan antara RA dan Komite serta orang tua siswa supaya pengadaan fasilitas pendidikan lainnya terpenuhi.

2. Visi, Misi, Motto dan Tujuan RA Intisyarul Mabarrat

RA Intisyarul Mabarrat mempunyai Visi:” menyiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, bertanggung jawab pada diri sendiri” . Dengan Misi memperbaiki mutu pendidikan yang mencakup: penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti); membentuk sikap (disiplin dan kemandirian); pengembangan kemampuan (berbahasa, kognitif, motorik kasar, motorik halus dan sosial), dan Motto “Belajar Sambil Bermain, Bermain Sambil Belajar” , serta tujuan untuk membantu anak memenuhi kebutuhannya dalam masa tumbuh kembang anak secara khusus dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk melakukan eksplorasi dunianya.

Menurut para ahli pendidikan cara belajar anak yang paling efektif adalah bermain, dalam bermain anak dapat mengembangkan otak besar dan halusnya, meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan di lingkungannya membentuk daya imajinasi dan dunia sesungguhnya, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin dalam bermain.⁸²

Sesuai dengan Motto di RA Intisyarul Mabarrat, Praktik pendidikan saat ini khususnya untuk prasekolah, masih sering kurang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena kekurangtahuan orang tua pada umumnya tentang pendidikan dan perkembangan anak. Mereka selalu menuntut kepada para pendidik agar

⁸²Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Sosialisasi Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: 2003), h. 29

anaknya dapat membaca, berhitung dan menulis. Bahkan salah satu orang tua berkata *“kami banyakolahkan anak di TK supaya inya pintar manulis wan mambaca, bahitung kada mun bamainan tarus ha”* pemaksaan di luar kemampuan anak akan berakibat stress pada anak karena mereka merasa kelebihan beban akademis dan juga kehilangan masa bermain mereka.

Materi untuk anak TK/RA sebaiknya sesuai dengan perkembangan dan tugas perkembangan anak, agar tidak ada kecenderungan untuk mengajarkan materi yang semestinya belum bisa diajarkan untuk anak, misalnya membaca, menulis dan berhitung. Walaupun membaca, menulis dan berhitung diajarkan namun dalam kondisi yang lebih kondusif untuk perkembangan selanjutnya. Secara tidak langsungpun anak sebenarnya sudah bisa untuk memahami pelajaran tersebut melewati bermain.

Untuk masalah tersebut kepala sekolah selalu menjelaskan sebenarnya pendidikan RA itu apa, tujuannya untuk apa. Di samping itu seharusnya adanya sosialisasi antara pendidik dan orang tua.

Berdasarkan visi, misi, motto dan tujuan pendidikan RA Intisyarul Mabarrat maka dapat diketahui bahwa melalui pendidikan RA ingin mempersiapkan dan mewujudkan generasi muda yang benar-benar siap untuk meraih peluang dengan tantangan dari kehidupan masyarakat yang mendunia.

Menurut penulis tujuan pendidikan di RA Intisyarul Mabarrat terlalu luas, sebaiknya tujuan lebih spesifik lagi. Menurut Rupidah tujuan

pendidikan RA mengacu pada tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya yaitu mengembangkan potensi anak menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya mengembangkan potensi fisik, kecerdasan kognitif, sosial emosiaonal, dan spritual anak melalui proses pembelajaran sambil bermain.⁸³

3. Letak Geografis

Secara geografis letak RA Intisyaru Mabarrat sangat strategis, berada dititik sentral wilayah Kecamatan Haur Gading, tepat berada di tengah-tengah Desa yang mudah dijangkau oleh penduduk Desa sekitarnya, kondisi jalan dan sarana transportasi tergolong mudah dijangkau dibanding dengan TK/RA lain, juga letak RA ini berdekatan dengan 3 buah Sekolah Dasar (SDN Keramat, SDN Waringin, SDN Teluk Haur) dan 2 buah Madrasah yang satu atap dengan RA yaitu Madrasah Tsanawiyah Intisyarul Mabarrat dan Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Mabarrat, juga 1 buah Raudhatul Athfal yaitu RA Nurul Fajeri. Alhamdulillah antusias dan perhatian komite dan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke RA ini cukup tinggi. Terbukti dari jumlah anak didik terus bertambah.

Adapun lokasi RA terletak pada batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan jalan umum
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga menuju ke Amuntai

⁸³Rapidah seorang guru Kepala Sekolah TK Pembina, yang merupakan TK unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penulis melakukan wawancara di ruang Kantor guru TK pada tanggal 22 januari 2012

c. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga menuju ke Haur Gading

d. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga menuju ke Desa Waringin

4. Keadaan Guru dan Siswa

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh penulis, guru-guru yang mengajar di Raudhatul Athfal Intisyarul Mabarrat tahun 2011-2012 berjumlah 5 orang termasuk kepala sekolah. Guru Raudhatul Athfal Intisyarul Mabarrat mempunyai latar belakang yang bervariasi begitu juga dalam hal pengalaman mengajar semua bervariasi. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel dibawah.

TABEL 4.2

**KEADAAN GURU DI RA INTISYARUL MABARRAT
TAHUN 2011/2012**

N O	Nama/Nip	Tempat Tanggal Lahir	Ijazah	Mulai Mengajar di RA	Jabatan	kelp
1	Noorhasanah, A.Ma	Amuntai 09-07-64	D II PGTK 2011	01-10-1986	Kepala sekolah	A
2	Nurul Hidayah	Amuntai 05-05-74	KPG Bandung	26-07-2006	Guru	B
3	Sri Hidayani, S.Pd.I	Amuntai 07-02-87	S.1 PAI	28-08-2006	Guru	A
4	Homriah	Teluk Haur 13-02-89	MAN	28-07-2008	Guru	B
5	Thaibah,S.Pd.I	Pulantani 12-04-88	S.1 PAI	6-11-2009	Guru	A

Sumber data: dokumen RA Intisyarul Mabarrat 2012

Berdasarkan tabel di atas, di RA Intisyarul Mabarrat guru yang berlatar belakang pendidikan D-II PGTK yang sesuai dengan jurusan dalam mengajar di TK/RA hanya 1 orang yaitu kepala. Sedangkan guru lainnya latar belakang pendidikannya Madrasah Aliyah Negeri/ sederajat berjumlah 2 orang, S.1 PAI ada 2 orang.

Begitu juga dengan pengalaman mengajar hanya 1 orang guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih lama, sedangkan yang lainnya pengalaman mengajar kurang dari 8 tahun.

Meskipun guru-guru RA Intisyarul Mabarrat tidak berlatar belakang S.1 PGTK dan pengalaman masih kurang, tetapi mereka selalu diikutsertakan dalam pelatihan atau seminar diantaranya Seminar Hizbut Tahrir Indonesia dengan tema “Seputar PAUD” dan seminar Pendidikan Tingkat Nasional dengan tema “Sudah Siapkah Pendidikan Kita Menciptakan SDM yang Berimtaq dan Beriptek” .

Jumlah siswa RA Intisyarul Mabarrat pada tahun 2011/2012, dikemukakan dalam table berikut:

TABEL 4.3
DATA KEADAAN SISWA SISWI RA INTISYARUL MABARRAT
TAHUN 2011/2012

NO	KELOMPOK	LK	PR	JLH
1	A	10	7	17
2	B	9	10	19
	Jumlah	19	17	36

Sumber data: dokumen TK Intisyarul Mabarrat 2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa RA Intisyarul Mabarrat adalah 36 orang, laki-laki terdiri dari kelompok A dan kelompok B berjumlah 19 orang, sedangkan perempuan dari kelompok A dan kelompok B berjumlah 17 orang.

5. Sarana dan Fasilitas

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang ada sarana prasarana yang ada di RA Intisyarul Mabarrat.

TABEL 4.4
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM RA INTISYARUL MABARRAT TAHUN
2011/2012

No	Nama Barang	Jumlah yang ada	Kondisi Fasilitas	
			Baik	Rusak
1	2	3	4	5
2	Papan tulis	1	1	
3	Meja belajar anak	14	13	1
4	Kursi belajar anak	43	3	40
5	APE mokena	12	12	
6	Tasbih	10	10	
7	Huruf hijaiyah	5	3	2
8	Buku cerita Islami	15	11	4
9	Buku Iqra	1	1	
10	Kupiah	12	12	
11	Patung sholat	8	8	
12	Patung berwudhu	6	6	
13	Sajadah	15	15	
14	Tempat air untuk wudhu	1	1	
15	Poster-poster	9	9	

16	Tulisan kalimat thayyibah	12	12	
17	Nama-nama Nabi	1	1	
18	Nama-nama Malaikat	1	1	
19	Nama-nama bulan hijriyah	1	1	
20	Sifat dua puluh bagi Allah	1	1	

Sarana dan prasarana yang dimiliki di RA Intisyarul Mabarrat cukup minim dan tidak memenuhi persyaratan ideal. RA belum memiliki: ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang BK dan kantin sekolah, WC, ruang dewan guru, meja dewan guru, papan tulis hanya mempunyai 1 saja, seharusnya 2, pohon absen, rak hasil kerja, rak sepatu anak, tip recorder, loker tempat tas anak, karpet untuk bermain, kubus angka, bola plastik besar, juga mainan jungkitan. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada dalam daftar di atas sudah banyak kondisinya yang rusak.

Semua sarana dan prasarana yang tersedia tidak memenuhi standar jumlah anak yang ada. Untuk fasilitas pembelajaran terutama alat-alat peraga dan alat bermain yang dimiliki masih dalam jumlah terbatas dan belum mencukupi keperluan.

RA Intisyarul Mabarrat memiliki 2 ruang belajar untuk kelompok A dan kelompok B, dan tempat area-area seperti area IPA, area Musik, area Bak Pasir, area Seni, area Dramatisasi, area Bahasa, area Imtaq, area Balok, area Matematika, area tersebut untuk belajar yang sekaligus juga dijadikan ruang bermain, ruang mushalla, ruang Kepala Sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA kebutuhan akan prasarana yang pokok dan mendasar adalah alat-alat buku-buku

referensi bergambar, buku iqra, mukena, kopiah, patung sholat, patung berwudhu, sejadah, tempat air untuk berwudhu, poster, kalimat-kalimat thaibah, huruf hijaiyah, nana-nama bulan hijriyah seperti tabel di atas sudah cukup terpenuhi.

6. Struktur Penyelenggara RA Intisyarul Mabarrat

Berdasarkan dokumentasi, diketahui bahwa struktur penyelenggaraan dibawah yayasan yang dilindungi oleh Camat Haur Gading, Kepala Desa Keramat, Kepala Kemenag Kabupaten. Dalam struktur organisasi penyelenggara RA di bawah yayasan/komite diketui oleh H. Muhammad Gufran, sekretaris H. Ahmad Damyati, bendahara H. Hamrani, dan pada bagian pendidikan oleh H. Amir Hasan, bagian usaha pencarian dana oleh H. Hasbi, bagian humas H. Hasan, bagian santunan anak yatim Jafri Zam zam, penasehat H. Hadari, H. Syakrani, H. Marbawi.

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian Bab ini akan disajikan hasil penelitian, yang disajikan dalam bentuk analisis deskriptif dengan paparan naratif. Dan pengelompokkan kedalam pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dilakukan guru pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka berikut ini disajikan pembahasan dari masing-masing pertanyaan di atas tersebut.

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jalur kegiatan yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara, meliputi:

- a. Jalur Kegiatan Rutin (pembiasaan)

Kegiatan rutin dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA dilakukan secara terus menerus bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar para siswa menjadi terbiasa berjiwa dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam dan akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri mereka.

Dalam program pelaksanaan pendidikan agama Islam yang termasuk kegiatan rutin diantaranya adalah: 1) Mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat; 2) Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan; 3) Pendidikan sholat; yang meliputi ucapan dan gerakan sholat; dan 4) Hafalan surah-surah pendek dalam Alquran dan doa-doa harian.⁸⁴

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan RA Intisyarul Mabarrat menu pembelajaran lewat kegiatan rutin sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat, Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat

⁸⁴Otib Satibi Hidayat, *loc.cit*, h.12.2

penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh, semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya akan semakin banyak pula unsur agama yang ada dalam pribadinya.⁸⁵

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Noorhasanah menyatakan:

*“Kami memakai kegiatan rutin tu kaya mengucapkan salam sebelum dan sesudah belajar, bersalaman bila datang dan hendak pulang, membaca syahadat, membaca doa harian, menghafal surah pendek dan artinya, banyanyi, syair, olah raga, cara berpakaian, berpandir dengan sopan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah belajar namun pada praktik sholat setiap hari Kamis yang diajarkan hanya gerakannya saja, tapi sebelum sholat berwudhu dulu, imbah itu hanya membaca huruf hijaiyah. Dan hari Kamis anak-anak disuruh pakai baju muslim binian pakai kerudung dan laki-laki pakai kupa. Bila sudah melakukan kegiatan pembiasaan pada awal kegiatan baru kegiatan inti kaya melipat, menggunting, maronci, menggambar, menulis, berhitung, merobek kertas, mengenal huruf dan angka, sesuai dengan tema. Pembiasaan juga dilakukan setiap waktu seperti berpakaian rapi, membuang sampah jangan sembarangan.”*⁸⁶

Dan penulis juga membuat pertanyaan yang dijawab oleh guru-guru pendidik lainnya yang berkenaan dengan wawancara tadi beserta contoh-contohnya.

Menurut hasil wawancara tersebut di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading ini ada beberapa kegiatan rutin (pembiasaan) yang dilakukan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu: memberi salam dan bersalaman setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, membaca ikrar syahadat, membaca

⁸⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet. Ke-4. h.63

⁸⁶Wawancara dengan Ibu Noorhasanah, sebagai Kepala Sekolah: Wawancara Mendalam, bertempat di ruang kepala sekolah: Senin 19 Maret 2012

doa-doa harian misalnya; doa sebelum dan sesudah makan; doa pergi dan pulang dari sekolah; doa bercermin; doa berpakaian; doa Ibu Bapa; doa naik kendaraan; doa sebelum dan bangun tidur; dan lain-lain, hafalan surah-surah pendek misalnya; surah Al Fatihah; surah An Naas; surah Al Falaq; surah Al Asr; surah Al Ikhlas; surah An Nasr; dan lain-lain, shalat berjamaah, bernyanyi lagu religius, syair, olahraga, mengajarkan cara berpakaian, berbicara, bersikap dengan sopan.

Setiap anak sebelum dan sesudah kegiatan berakhir, membaca do'a dibawah ini :

رب زدني علما وارزقني فهما

lalu membaca beberapa surah pendek diantaranya Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlas, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas, surah An-nasr dan lainnya, surah ini dibaca dengan beserta artinya dengan maksud agar anak tidak hanya hapal ayat per ayat saja tetapi juga mengetahui arti surah tersebut, setelah itu langsung disambung dengan bernyanyi lagu religius agar selalu ingat seperti lagu rukun Iman, lagu rukun Islam, lagu dua puluh lima rasul, lagu sepuluh malaikat Allah beserta tugas-tugasnya, lagu rukun sembahyang beserta gerakannya. Lagu rukun wudhu dan lain-lain yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa atau bergantian antara anak yang satu dengan yang lain.

Setelah itu baru melakukan kegiatan inti yang biasanya dilakukan dua kegiatan baik itu belajar melipat kertas menjadi bentuk sesuatu misalnya jadi baju, topi petani, rok, bak mandi, keranjang dan

lainnya, menggunting kertas dengan garis lurus, zigzag, melingkar meronce dari kertas atau sedotan menjadi gelang, dan kalung, menggambar, menulis, berhitung, merobek kertas, mengenal huruf dan angka yang telah disiapkan oleh guru dalam rencana pembelajaran sesuai dengan SKH, Setelah kegiatan inti berakhir maka anak diwajibkan membaca doa sebelum makan kemudian makan bersama-sama dengan bekal yang mereka bawa masing-masing, sesudah makan yang dilanjutkan istirahat. Ketika anak masuk kembali maka anak langsung membaca doa selesai makan beserta artinya hal ini berguna untuk membiasakan anak selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lagi sebelum pulang, setelah kegiatan selesai anak diwajibkan membaca/mengucap alhamdulillah karena telah selesai untuk kegiatan hari ini, dan membaca doa mau pulang dengan membaca Surah Al Asr, tidak lupa guru juga memberi nasehat-nasehat seperti kalau pulang hati-hati dijalan, jangan langsung bermain, kalau bermain minta izin sama orang tua, datang kerumah jangan lupa memberi salam sama orang tua, selalu belajar menulis dan mengenal huruf, jangan lupa tidur siang dan lain-lainnya. Kemudian anak-anak keluar berbaris sambil mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru.

Selain itu setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Kamis dikhususkan untuk kegiatan keagamaan seperti anak diwajibkan mengikuti kegiatan praktek sholat hal ini dilakukan agar anak terbiasa

shalat dan dapat belajar gerakannya secara benar, selain sekolah yang menyediakan perlengkapan sholat anak juga disuruh membawa perlengkapan dari rumah masing-masing karena perlengkapan yang tersedia tidak mencukupi untuk dipakai secara bersamaan untuk semua anak.

Sebelumnya anak diajak untuk melakukan gerakan sholat, anak diajak berwudhu sehingga mereka tahu tata cara berwudhu.

Setelah selesai praktek sholat anak-anak istirahat, kemudian dilanjutkan dengan belajar Iqra yang dibimbing langsung oleh guru untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah kepada anak-anak.

Pembiasaan juga dilakukan pada pembiasaan berpakaian anak. Setiap hari anak dibiasakan untuk berpakaian rapi, sopan dan khusus pada hari Kamis anak-anak diwajibkan memakai pakaian muslim yang telah disediakan guru, bagi laki-laki pakai kupiah/peci dan perempuan memakai jilbab.

Dalam hal menjaga kebersihan anak dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan sekolah, namun terkadang masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan untuk itu kadang-kadang setiap habis olah raga anak-anak diajak untuk membersihkan sampah dilingkungan sekolah.

b. Jalur Kegiatan Terintegrasi

Jalur kegiatan terintegrasi merupakan jalur kegiatan pelaksanaan agama Islam yang disatupadukan dengan tema dan sub tema melalui berbagai teknik dan metode yang dipergunakan di RA.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Noorhasanah, beliau menyatakan:

“Dalam kegiatan terintegrasi kami berusaha menyelipkan unsur keagamaan pada tema dan sub tema wan macam-macam metode misalnya tema tanah airku unsur agamanya Allah yang menciptakan bumi wan isinya. Dalam pembelajaran motorik kasar diselipkan cara sholat dan berwudhu. Dalam menggunakan pengembangan bahasa kami selipkan mengucapkan kalimat toyyibah kaya tahmid, tahlil, syahadat, takbir, tasbih. Bernyanyi lagu-lagu agama kaya lagu sepuluh malaikat Allah Metode yang kami gunakan kaya bercakap-cakap, drama/bermain peran, karya wisata, demontrasi, pemberian tugas, bercerita,pendekatan proyek, bernyanyi. kami jua menggunakan metode klasikal yang diajarkan dalam kelas seperti area dramatisasi, area bahasa, area seni, area imtaq, area IPA, area musik, area matematika, area balok wan area bak pasir.”⁸⁷

Menurut hasil wawancara di atas guru melakukan kegiatan terintegrasi dengan menyelipkan unsur-unsur keagamaan, sebagai contoh pada saat tema yang disajikan mengenai tanah airku maka guru menyelipkan unsur agama seperti kuasanya Allah menciptakan bumi dan isinya atau pada saat anak diharuskan mengenal malaikat dan tugas-tugasnya maka anak diajak bercakap-cakap terlebih dahulu lalu guru mengenalkannya dengan nyanyian dan diulang oleh para anak sehingga anak tanpa disadari telah mengenal para malaikat beserta tugasnya melalui lagu dan syair yang berjudul

⁸⁷*Ibid*

“sepuluh malaikat Allah”

Ada sepuluh Malaikat Allah, yang wajib kita ketahui

Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Rakib, Atit, Malik dan Riduan.

Selain itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sini juga dilakukan seiring dengan usaha mengembangkan kemampuan berbahasa dan motorik anak. Hal ini terlihat ketika anak diajarkan mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah seperti syahadat, tasbih, tahmid, takbir, tahlil.

Dalam mengintegrasikan kemampuan motorik anak dengan pelaksanaan agama Islam dapat dilihat pada praktek sholat, wudhu. Selain belajar sholat dan wudhu didalamnya juga terkandung unsur pelaksanaan kemampuan motorik kasar pada anak.

Adapun metode yang dipakai guru dalam kegiatan terintegrasi berdasarkan observasi dan wawancara, RA Intisyarul Mabarrat menggunakan metode pengajaran klasikal yaitu pengajaran yang dilakukan di dalam kelas, dan metode area yaitu area dramatisasi, area bahasa, area seni, area imtaq, area IPA, area musik, area matematika, area balok dan area bak pasir. Dalam kurikulum PAUD berbasis Islam, kata area di ganti dengan sentra.⁸⁸

⁸⁸Dalam kurikulum PAUD berbasis Islam kutipan dari materi pelatihan PAUD, Diknas Banjarbaru, 10-11 Mei 2010, sentra merupakan tempat belajar/bermain yang lebih luas dari area.

Untuk lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Metode Bermain Peran

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Noorhasanah menyatakan bahwa:

*“Kami dalam maajar metode bermain peran ada jua, tapi jarang menggunakan, karena anak-anak kada ingat tarus dialognya, pernah main peran judulnya malin kundang yang durhaka wan mamanya. Yang main Nabila sebagai mamanya Malin, Abdurahman sebagai Malin Kundangnya, Abdurahim sebagai anak buah Malin.”*⁸⁹

Menurut hasil wawancara, metode bermain peran jarang digunakan karena guru agak kesulitan membuat anak-anak memainkan apa yang akan diperankannya. Anak-anak mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang harus mereka lakukan ketika cerita sedang dimainkan. Anak yang pernah bermain peran yaitu Nabila sebagai Ibunya Malin Kundang, Abdurrahman sebagai Malin Kundang dan Abdurrahim sebagai anak buah Malin Kundang.

2. Karyawisata

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah menyatakan *“metode karyawisata kami gunakan satu kali seminggu yaitu pada hari Sabtu, tempat yang kami lihat kaya mesjid dan langgar.”*⁹⁰

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Noorhasanah, *op.cit*

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah sebagai Guru RA kelompok B: *Wawancara Mendalam*, bertempat di ruang belajar : Rabu 21 Maret 2012

Menurut hasil wawancara, metode karyawisata juga digunakan yaitu ketika mengunjungi mesjid dan langgar sekitar sekolah untuk mengenalkan rumah Allah atau sambil jalan-jalan yang dilakukan setiap hari Sabtu untuk melihat alam sekitar untuk menunjukkan kebesaran Allah SWT

3. Demonstrasi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah menyatakan

*“metode demonstrasi hampir tiap hari kami gunakan seperti waktu makan kayapa sikapnya yang baik, sopan dalam bapandir dan berbuat dan setiap hari Kamis kami mengadakan kegiatan sholat dan wudhu, kami contohkan dulu baru anak-anak menirunya.”*⁹¹

Menurut hasil wawancara dan observasi lapangan, metode demonstrasi sering digunakan pada kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam seperti praktek sholat, praktek wudhu, etika makan dilakukan pada saat makan bersama, sopan dalam berbicara, berlaku dan sopan dalam berbuat.

4. Pendekatan proyek

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah menyatakan:

“Metode pendekatan proyek kami gunakan hanya sekali-kali pada waktu acara Maulid Nabi Nabila Azzahra mengaji fatihah, sartilawah Mahmudah, dan acara kenaikan kelas semua anak menyanyi, lalu mengaji dibawakan oleh M. Saufi,

⁹¹*Ibid*

*puisi dibawakan oleh Ahmad Rifa' i wan azan dibawakan oleh A. Rayadi. Lalu dilanjutkan oleh anak MI dan MTs.”*⁹²

Menurut hasil wawancara metode ini digunakan hanya dalam waktu-waktu tertentu, kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA ini seperti ketika perayaan hari-hari besar agama Islam, anak diikutsertakan dalam persiapan atau ikut serta mengisi acara tersebut misalnya acara Maulid Nabi Muhammad saw. Nabila Azzahra membaca surah Al Fatihah, sebagai sartilawah Mahmudah yang kemudian dilanjutkan oleh siswa-siswi MI dan MTs Intisyarul Mabarrat karena sekolah RA satu atap dengan MI dan MTs dan acara Kenaikan Kelas dimana anak-anak diikutsertakan dalam bernyanyi bersama, puisi yang dibaca oleh Ahmad Rifa' i, membaca surah pendek dibawa oleh M. Saufi, azan dibawakan oleh A. Rayadi, yang kemudian dilanjutkan oleh siswa-siswi MI dan MTs. Intisyarul Mabarrat.

5. Bercerita

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah menyatakan” *metode ini sering kami gunakan dalam menjelaskan perbuatan baik, buruk wan keteladanan misalnya kisah Malin Kundang yang durhaka pada mamanya, cerita anak yang suka*

⁹²*Ibid*

*membantu mamanya, cerita pak petani mencari duit, banyakai lagi yang lainnya.”*⁹³

Menurut hasil wawancara dan observasi, metode bercerita sering digunakan dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA ini. Hal ini dilakukan ketika guru ingin menjelaskan tentang akhlak yang terpuji ataupun yang tercela atau cerita keteladanan sehingga anak akan membayangkan sendiri akibat apa yang akan ia dapat jika ia berlaku baik atau jika ia berlaku jahat misalnya cerita Malin Kundang yang durhaka kepada Ibunya yang akhirnya menjadi batu karena di kutuk oleh Allah SWT, cerita anak yang suka membantu orang tuanya, dan cerita pak tani yang mencari nafkah untuk keluarganya.

6. Pemberian Tugas

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah menyatakan:

*“Metode pemberian tugas dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam setiap minggu satu kali yaitu hari Kamis seperti menghafal doa-doa pendek, menghafal surah-surah pendek, dan membaca huruf hijaiyah, sedang mewarna gambar seperti gambar mesjid, mushalla, orang berpakaian muslim, orang mengaji, gambar gunung dan lain-lain kami berikan tugas hampir setiap hari sesuai dengan temanya.”*⁹⁴

Menurut hasil wawancara, metode pemberian tugas sering digunakan para guru untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu menghafal doa-doa pendek, surah-surah pendek,

⁹³*Ibid*

⁹⁴*Ibid*

menghafal huruf hijaiyah dan mewarnai gambar diberikan tugas pada hampir tiap hari sesuai dengan tema pelajaran seperti gambar orang berpakaian muslim, gambar gunung, gambar mushalla, gambar mesjid, gambar orang mengaji dan lain-lainnya.

7. Bercakap-cakap

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hidayani menyatakan:

*“Kami menggunakan metode bercakap-cakap bila tanya jawab wan anak misalnya batanya sholat subuh berapa rakaat, rukun Islam yang ka satu apa, siapa nama Nabi kita, apa kitab kita, bila kawan garing kita harus maapa, jadi anak menjawab. Bihinu anak bertanya wan kita jadinya akrab antara guru wan anak.”*⁹⁵

Menurut hasil wawancara, metode bercakap-cakap sering digunakan guru dalam tanya jawab dengan anak didik, misalnya sholat subuh berapa rakaat, rukun Islam yang pertama apa, siapa nama Nabi kita, apa kitab kita, kalau teman sakit kita harus melakukan apa? Setelah guru memberi pertanyaan anak menjawabnya. Kadang-kadang anak juga ada yang bertanya dengan guru, hal ini menambah suasana akrab dalam pembelajaran antara guru dengan anak didik.

8. Bernyanyi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hidayani menyatakan:

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Sri Hidayani, sebagai Guru RA kelompok A: *Wawancara Mendalam*, bertempat di ruang belajar : Kamis 22 Maret 2012

“metode bernyanyi tiap hari kami gunakan bisa di awal pelajaran atau handak bulikan. Lagu-lagu keagamaan yang rancak dinyanyikan saperti lagu Nabi Muhammmad, Malaikat Allah, rukun Islam, rukun iman, rukun wudhu wan caranya, huruf hijaiyah, sifat dua puluh, banyakai lagi yang lainnya.”⁹⁶

Menurut hasil wawancara dan observasi, metode bernyanyi ini sering digunakan para guru di sekolah pada awal pelajaran dan di akhir pelajaran, lagu-lagu keagamaan yang sering dinyanyikan ini seperti lagu Nabi Muhammad, para Malaikat-Nya, rukun Islam, rukun Iman, lagu rukun wudhu dan gerakan Wudhu, mengenal huruf hijaiyah, sifat dua puluh.

9. Metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hidayani menyatakan:

“Pembelajaran dengan pendekatan BCCT jua digunakan tapi sudah menyatu dengan metode-metode yang delapan tadi. area belajar sambil bermain seperti area dramatisasi, area bahasa, area seni, area imtag, area IPA, area musik, area matematika balok dan area bak pasir.”⁹⁷

Menurut hasil wawancara metode BCCT ini juga digunakan para guru dalam mengajar, metode ini sudah menyatu dengan metode-metode yang lainnya. Hanya kata-kata sentra saja yang berbeda, di RA Intisyarul Mabarrat menggunakan kata area karena cakupan wilayah belajar/bermain menggunakan metode ini lebih sempit. Sedangkan sentra wilayah atau bagiannya lebih luas.

⁹⁶*Ibid*

⁹⁷*Ibid*

Menurut hasil observasi, Selain metode di atas, ada beberapa metode lain yang digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak bagi anak yaitu pemberian nasehat agar berperilaku baik dan sopan baik dalam tingkah laku maupun ucapan, pemberian perhatian, pemberian pujian dengan isyarat dengan mengacungkan jempul tangan, tepukan tangan dan dengan kalimat: anak Ibu hebat, anak Ibu pintar, anak Ibu baik, pemberian hadiah berupa gulaan dan pemberian ganjaran atau hukuman di suruh membereskan/mengembalikan mainan pada tempatnya, merapikan buku yang baru dilihatnya (melihat gambarnya), membuang sampah yang ada di dalam ruangan kelas.

Menurut hasil observasi, penulis melihat para guru di RA ini berusaha menasehati anak dengan cara yang cukup baik seperti ketika para guru mengarahkan anak-anak membuang sampah ketempatnya. Mereka sering mengatakan” ayo anak ibu yang pintar, buang sampahnya ke tempat sampah” atau ketika para guru menyuruh anak berperilaku baik kepada sesama teman dan membiasakan anak berbagi mainan dengan temannya diusahakan dengan bahasa yang halus.

Namun kadang-kadang mereka dibuat agak kesal dengan anak yang tidak patuh atau anak yang tidak bisa diam sehingga mereka memberi hukuman dan nasehat untuk membangun mereka

kearah yang lebih baik lagi. Hukuman yang biasa diberikan kepada anak berupa suatu kegiatan yaitu disuruh untuk merapikan mainan.

Nasehat juga diberikan dengan motivasi anak dengan prinsip-prinsip Islam seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bakti dengan orang tua, bersikap baik pada semua makhluk Allah SWT dan biasa bersikap sopan dalam berbicara, berbuat dan bersikap.

Anak-anak juga diberi perhatian dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya yaitu dengan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam rangka pembinaan moralitas dan juga selalu memantau situasi dan yang dialami anak.

Para guru memperhatikan agar anak selalu berusaha bersikap jujur sebagai contoh ketika ada anak yang berkelahi maka guru bertanya langsung dengan anak siapa yang mulai duluan dan anak langsung disuruh minta maaf. Ketika berebut mainan maka anak diusahakan untuk tidak saling berebut dan jika ingin mainan yang sama bisa bergantian atau main bersama-sama.

Menurut observasi yang penulis lakukan, penulis melihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik pada waktu belajar maupun waktu istirahat para guru terkadang memberikan ganjaran baik berupa hukuman merapikan mainan dan memungut sampah yang ada di dalam kelas atau hadiah berupa gulaan.

Ketika ada anak yang mengganggu teman di kelas setelah beberapa kali ditegur oleh guru, si anak tidak menurut maka guru

memberikan hukuman dengan melarang anak tersebut ikut bermain, dan dinasehati agar tidak mengganggu temannya lagi dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik tersebut.

Hadiah dan pujian juga diberikan kepada anak yang bertingkah laku baik atau kepada anak yang berprestasi. Hadiah tersebut seperti acungan jempol disertai pujian ketika si anak dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau ketika dapat melakukan pekerjaan yang disuruh guru dengan baik. Anak-anak juga terkadang diberi pujian jika melakukan sesuatu yang baik seperti ketika guru melihat ada anak yang membuang sampah ketempatnya atau bisa duduk diam di kelas. Terkadang anak juga diberi tepukan tangan dengan semangat dari guru dan teman-teman kalau dia berani melakukan sesuatu seperti maju kedepan menyanyi, baca syair dengan ekspresinya sendiri. Bahkan untuk membuat mereka semangat dalam mengerjakan sesuatu misalnya maju kedepan untuk melakukan azan, dan anak berani maju kedepan dan azan dengan baik dan benar, maka anak tersebut mendapatkan ciuman dan gulaan dari ibu guru.

j. Metode bermain

Bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan dengan

sukarela tidak ada paksaan atau tekanan dari pihak luar atau kewajiban.⁹⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Hidayani menyatakan” *metode bermain selalu anak lakukan habis belajar atau bila istirahat habis belanjaan anak mainan ada nang main kalikir, main bapapatakan, main teleponan, main gasing, main babubukahan,baayunan, jungkitan, palungsuran.* ”⁹⁹

Menurut hasil wawancara dan observasi dari penulis, metode bermain selalu dilakukan anak tanpa pengarahan dari guru atau bermain bebas yang mereka lakukan setelah istirahat sehabis berbelanja. Bermain dilakukan ada yang di dalam kelas seperti bermain telepon dengan teman. Dan bermain di luar kelas seperti bermain kelereng yang dilakukan oleh anak laki-laki, bermain petak umpet, gasing yang juga dilakukan oleh anak laki-laki permainan ini untuk melatih kehati-hatian dalam melemparnya, bermain lari-larian yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan yang saling berlarian untuk menangkap temannya, siapa yang tertangkap ia yang jadi. Bagi anak permainan ini bermanfaat untuk mengembangkan motorik kasarnya termasuk juga permainan

⁹⁸M.Athiyah al Abrasyi, *loc.cit*, h.117.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Sri Hidayani, *op.cit*.

pelungsuran, ayunan dan jungkitan untuk melatih keseimbangan anak.

c. Jalur Kegiatan dengan Teladan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Noorhasanah menyatakan” *dalam kegiatan dengan keteladanan kami selalu mencontohkan bagaimana basikap, ba pandir,ba pakaian dengan sopan.ba dandan seadanya menurut kita masing-masing asa pantas.*”¹⁰⁰

Menurut hasil wawancara, kegiatan dengan teladan merupakan kegiatan yang lebih mengarah kepada aspek tingkah laku atau akhlak. Keteladanan seorang guru merupakan contoh nyata bagi anak sehari-hari, bagi guru RA Intisyarul Mabarrat dengan kegiatan keteladanan memberikan contoh bagaimana bersikap, berbuat, dan berbicara, berpakaian dengan sopan dan berdandan jangan terlalu berlebihan akan menjadi pelajaran yang secara otomatis langsung dapat dilihat dan dirasakan oleh anak. Anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya baik tanpa mengetahui pantas atau tidaknya bagi mereka.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di RA ini para guru disini berpakaian dengan rapi, sopan dan sesuai, namun dalam berdandan usahakan secara sederhana saja.

Ketika menjelaskan atau ketika berbicara dengan anak sebisa mungkin mereka menggunakan bahasa yang baik dan dapat

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Noorhasanah, *op.cit.*

dimengerti anak, walaupun mereka sering dibuat jengkel oleh anak akan tingkah laku mereka yang tidak mau diatur.

Para guru pun selalu membiasakan anak bersalaman setiap awal masuk kelas dan memberi salam ketika masuk atau memulai pelajaran di kelas.

Saat berdoa guru berusaha mengajarkan bagaimana sikap berdoa yang benar atau pada saat acara makan bersama para guru mencontohkan cara makan yang baik dan sopan seperti makan pakai tangan kanan, mengunyah makanan jangan tergesa-gesa, makan jangan sambil bicara, makan jangan sampai terlalu kenyang nanti akan sakit perut, cuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Para guru pun memberikan contoh untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sesuatu ketempatnya semula seperti buku, alat tulis dan mainan agar anak terbiasa hidup rapi.

Salah satu contoh yang lain adalah setiap ada anak yang mendapatkan uang maka disuruh memasukkan uang yang ditemukan tersebut ke dalam kotak amal, jangan di belanjakan karena itu bukan hak kita.

d. Jalur Kegiatan Pembelajaran/Khusus

Kegiatan pembelajaran khusus merupakan kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memerlukan penjelasan khusus. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Noorhasanah menyatakan:

“Kegiatan pembelajaran ini kami lakukan secara khusus kaya mengajari cara sholat, cara wudhu, alat yang kami pakai patung orang sambahyang, wan patung berwudhu, membaca surah-surah pendek, doa harian, kalimat azan, membaca niat sholat, dalam sholat anak perempuan memakai mukena, lakian pakai kupiah dan mengajari membaca huruf hijaiyah dengan fasih memakai buku iqra, waktunya maajarinya pada hari Kamis. kami jua dalam maajar memakai perencanaan, kegiatan belajar dan penilaian. Pembelajaran ini menggunakan beberapa metode.”¹⁰¹

Menurut hasil wawancara, kegiatan pembelajaran/khusus kami lakukan setiap hari Kamis, seperti bagaimana tata cara berwudhu, tata cara orang sholat, tata cara membaca surah-surah pendek dengan fasih, doa-doa harian, kalimat azan dan membaca niat sholat yang lima waktu yang baik dan benar menurut syariat Islam serta mengajarkan huruf hijaiyah dan melafalkannya dengan fasih.

Menurut hasil observasi dan wawancara penulis bahwa kegiatan pembelajaran/khusus pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA Intisyarul Mabarrat ini dilakukan di dalam kelas atau sekali-kali mereka keruang bermain untuk mengubah suasana belajar agar tidak membosankan belajar anak. Kegiatan ini dilakukan satu kali seminggu yaitu pada hari Kamis.

Kegiatan pembelajaran/khusus memerlukan beberapa langkah acuan yaitu perencanaan, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.

Menurut hasil observasi dan dokumenter, ada 4 guru selain Kepala Sekolah, ke empatnya membuat perencanaan pembelajaran atau disebut juga dengan Satuan Kegiatan Pembelajaran (SKH) namun

¹⁰¹*Ibid*

hanya dua SKHnya yaitu pada kelompok A satu dan kelompok B satu, hal ini terjadi karena dalam satu kelas ada dua orang guru yaitu wali kelas dan guru pendamping sehingga hal ini dapat dimaklumi.

Satuan Kegiatan Harian (SKH) dibuat berdasarkan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) berisikan tentang tema, sub tema, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, metode dan sumber belajar.

Dalam perencanaan belajar seorang guru harus berdasarkan Program Tahunan yang berisi seluruh tema-tema seperti: aku, panca indra, keluargaku, rumah, sekolah, makanan dan minuman, pakaian, kebersihan, kesehatan, keamanan, binatang, tanaman, kendaraan pekerjaan, rekreasi, air dan udara, api, Negara, alat komunikasi, gejala alam, matahari, bulan, bintang, kehidupan di kota dan di desa, pesisir, pegunungan. Yang kemudian dijabarkan lagi pada Program Semester yang berisi tentang pembagian tema tersebut diajarkan dalam beberapa pertemuan dalam satu tema, dan dilanjutkan lagi dengan SKM (satuan kerja mingguan) yang berisi tentang tema dan subtema sedangkan SKH dibuat berdasarkan SKM yang berisi berisikan tentang tema, sub tema, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, metode dan sumber belajar.

Dalam proses pembelajaran pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memerlukan perlakuan khusus seperti tata cara berwudhu, atau gerakan sholat, para guru di RA ini terlebih dahulu menerangkan bagaimana tata caranya dan bagaimana sikap orang yang sedang

berwudhu dan sholat dengan bercaka-cakap setelah itu mereka langsung mempraktekannya. Untuk bacaan sholat dibaca dengan berulang-ulang dan ketika praktek gerakan sholat bacaannya juga dibaca anak-anak dan diikuti oleh guru. Dalam praktek sholat anak menggunakan mukena bagi anak perempuan dan kupian bagi anak laki-laki. Begitu juga dengan mengajarkan huruf hijaiyah dengan media buku iqra, guru membaca huruf hijaiyah satu demi satu baru diikuti oleh anak.

Anak sebaiknya diberikan bimbingan untuk mengenal bahwa dalam agama mereka terdapat tata cara yang harus dilakukan (contoh: dalam Islam terdapat kewajiban untuk sholat). Anak dapat diberikan tugas untuk menirukan gerakan-gerakan dalam ritual keagamaan tersebut, dan yang terpenting anak juga diberikan pemahaman atau alasan mengapa ritual tersebut perlu dilaksanakan.¹⁰²

Dalam pemberian penjelasan materi yang abstrak guru mencoba mengajak anak berfantasi, bercerita dan bercakap-cakap dengan menggunakan media yang ada.

Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam yang berupa hafalan seperti surah-surah pendek, doa-doa harian dan bacaan-bacaan sholat maka guru langsung membacanya dan didengarkan oleh anak, jika anak sudah mulai bisa maka guru membacanya bersama-sama anak atau anak disuruh membaca bergantian, ibu hanya mendengarkan

¹⁰²Winda Gunarti. dkk, *op.cit*, h.7.13

dan membenarkan bila terjadi kesalahan dalam pembacaan yang anak baca.

Untuk evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam para guru melakukan berbagai cara yaitu catatan harian (anekdot), pemberian tugas, praktek langsung, tes tertulis, percakapan dengan anak, kinerja anak (terlampir).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini (RA)

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Berdasarkan dokumentasi dapat diketahui bahwa semua guru yang mengajar di Raudhatul Athfal Intisyarul Mabarrat Desa Keramat berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah Negeri/ sederajat terdapat 2 orang, yang sesuai dengan latar belakang pendidikan D II PGTK hanya 1 orang yaitu kepala sekolah. guru yang berlatar belakang S.1 PAI ada dua orang yang berbasis keagamaan sehingga tentunya para guru tersebut telah mendapat pendidikan agama yang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.5
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU

NO	NAMA GURU	LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
1	Noorhasanah	D II PGTK
2	Nurul Hidayah	KPG Bandung
3	Sri Hidayani	S.1 PAI
4	Homriah	MAN
5	Thaibah	S.1 PAI

Latar belakang pendidikan guru yang sesuai dengan bidangnya (penguasaan ilmu dan metode) dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dibanding dengan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru.

Menurut hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan dapat diketahui juga para guru memiliki pengalaman mengajar yang berbeda-beda yaitu:

- 1) Noorhasanah mengajar sejak tahun 1986 sampai sekarang atau pengalaman mengajar kurang lebih 26 tahun
- 2) Nurul Hidayah mengajar sejak tahun 2006 sampai sekarang atau pengalaman mengajar kurang lebih 6 tahun.
- 3) Sri Hidayani mengajar sejak tahun 2006 sampai sekarang atau pengalaman mengajar kurang lebih 6 tahun.

4) Homriah mengajar sejak tahun 2008 sampai sekarang atau pengalaman mengajar kurang lebih 4 tahun.

5) Thaibah mengajar sejak tahun 2009 sampai sekarang atau pengalaman mengajar kurang lebih 3 tahun.

Dari pengalaman guru dalam mengajar dapat penulis kategorikan dalam tabel dibawah:

TABEL 4.6

PENGALAMAN GURU DALAM MENGAJAR

No	Tahun Mengajar	Kategori	Frekuensi
1	0-5 tahun	minim	2
2	6-10 tahun	Cukup berpengalaman	2
3	10- ke atas	Sangat berpengalaman	1

Berdasarkan tabel diatas dapat, guru yang pengalamannya masih minim ada 2 orang yaitu Ibu Thaibah dan Ibu Homriah, yang cukup berpengalaman 2 orang yaitu Ibu Nurul Hidayah dan Ibu Sri Hidayani, dan yang sangat berpengalaman 1 orang yaitu Ibu Noorhasanah sebagai guru kepala sekolah. Dengan pengalaman guru yang masih minim juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik dalam menghadapi anak didik maupun mengatasi situasi dalam pembelajaran.

b. Lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Noorhasanah menyatakan bahwa:

“Lingkungan di sekitar RA ini sangat kondusif letaknya jauh dari kota, jauh dari jalan taya nang rami wan anak kada taganggu bunyi kendaraan, kada takutan anak kecelakaan.inya bulikan wan sekolah kada diantar ha. Orang kampung di sini alim-alim paham tentang keagamaan, kami mukena kakurangan mamanya manukaran, kupiahnya kaya itu jua.”¹⁰³

Menurut hasil wawancara mengenai kondisi lingkungan di RA Intisyarul Mabarrat diketahui bahwa kondisi lingkungan sangat mendukung dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam karena letak RA yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dengan segala macam fasilitasnya, terutama jauh dari jalanan raya yang ramai dengan lalu lalang kendaran tiada henti, hal ini memberi manfaat berupa kecilnya resiko siswa untuk terganggu dalam belajar, dan kecilnya kemungkinan terjadinya kecelakaan pada anak saat pergi sekolah dan pulang dari sekolah karena kebiasaan disini anak sekolah tanpa diantar oleh orang tuanya begitu juga dengan pulang tidak dijemput. Selain itu di RA ini juga didukung oleh masyarakat yang agamis, khususnya orang tua hal ini terlihat dengan adanya pengertian dari orang tua bahwa prasarana yang kurang mereka bisa melengkapinya untuk anak mereka sendiri. Seperti kurangnya jumlah

¹⁰³Wawancara dengan Ibu Noorhasanah, *op.cit.*

kupiah dari jumlah anak, orang tuanya lah yang membelikan untuk anaknya.

c. Minat dan Perhatian Anak

Dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap minat dan perhatian anak, anak cukup antusias mengikuti kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam hal ini terlihat pada perhatian anak ketika diajak membaca surah-surah pendek dan beberapa doa harian bahkan mereka dengan lancar membacanya walaupun terkadang mereka kehilangan fokus karena ada anak yang sambil bermain atau mengganggu temannya. Dan para guru menegurnya atau mengajak anak untuk membaca kembali. Selain itu juga terlihat pada kesiapan anak ketika sholat berjama' ah dan ketika disuruh maju menjadi imam anak sudah tidak canggung lagi. Sebelum sholat berjama' ah bagi anak laki-laki sangat antusias ingin melafalkan azan.

Namun pada kegiatan pengenalan huruf hijaiyah anak agak sulit untuk konsentrasi karena anak-anak yang sudah atau yang belum mendapat giliran mengaji sering mengganggu temannya yang mendapat giliran mengaji atau sering membuat suasana gaduh sehingga anak yang sedang mendapat giliran tidak fokus lagi karena ingin ikut main dengan temannya.

Di meja yang lain ada beberapa anak yang kreatif dan aktif dalam belajar huruf hijaiyah mereka berusaha belajar menulis huruf hijaiyah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

d. Alat/Media yang Tersedia.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Homriah tentang perlengkapan alat/media yang ada, beliau menyatakan:

“Alat-alat yang ada seperti mokena, tasbih, sejadah, tempat wudhu, gambar-gambar praktek keagamaan, poster-poster keagamaan seperti seperti gambar orang sholat, orang berwudhu, doa-doa harian, kalimat-kalimat thaibah, nama nama Malaikat, nama-nama Nabi, nama-nama bulan hijriyah, huruf-huruf hijaiyah, buku-buku cerita teladan.”¹⁰⁴

Menurut hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa alat atau media untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA Intisyarul Mabarrat ini dapat dilihat dari media yang tersedia cukup terpenuhi seperti perlengkapan sholat seperti mokena, tasbih, sejadah, tempat wudhu, gambar-gambar praktek keagamaan, poster-poster keagamaan seperti seperti gambar orang sholat, orang berwudhu, doa-doa harian, kalimat-kalimat thaibah, nama nama Malaikat, nama-nama Nabi, nama-nama bulan hijriyah, huruf-huruf hijaiyah, buku-buku cerita teladan.

e. Motivasi dari Kepala Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Homriyah menyatakan:

“Ibu kepala selalu mambari motivasi wan kami kaya menyediakan alat dan media pelajaran, memberi arahan wan bimbingan bila kami maajar di kelas atau waktu rapat, maumpatakan kami seminar, pelatihan, penataran. Bila ada

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu Homriah, sebagai Guru RA Kelompok A: *Wawancara Mendalam*, bertempat di ruang bermain: Senin 26 Maret 2012

*yang handak sekolah ka S1 ibu kepala jua mendukung, asal duit saorang ha. ”*¹⁰⁵

Menurut hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru-guru RA yaitu dengan jalan mengusahakan penyediaan alat dan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pelaksanaan pendidikan agama islam, memberikan arahan dan bimbingan melalui kunjungan langsung ke kelas ketika pembelajaran berlangsung atau melalui rapat dengan dewan guru khususnya tentang kegiatan pelaksanaan agama Islam di RA dan mengikutsertakan guru-guru dalam seminar, pelatihan dan penataran-penataran berkenaan dengan pembelajaran TK/RA dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA. Dari 4 orang guru ada 2 orang yang pernah mengikuti pelatihan keguruan dan semua guru juga pernah mengikuti seminar ke-TK-an. Bahkan sekarang yang mengikuti pendidikan Strata satu ada 2 orang yaitu kepala sekolah itu sendiri dan Ibu Homriyah.

¹⁰⁵*Ibid*

BAB V

PEMBAHASAN LANJUT

Dalam bab ini akan dikemukakan paparan tentang diskusi khusus antara analisis realitas yang ada di RA Intisyarul Mabarrat dengan teori yang berkaitan dengan pelaksanaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil dari analisis lanjut yang mempertegas tentang RA Intisyarul Mabarrat, maka selanjutnya akan diuraikan teori yang berkenaan dengan hal tersebut untuk menemukan model pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA.

- A. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran. Oleh karenanya, pelaksanaan pembelajaran terkait erat dengan perencanaan pengajaran yang merupakan implementasi kurikulum yang digunakan dengan metode-metode yang telah ditentukan.

Dari pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa jalur kegiatan. Jalur kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang telah penulis sajikan sebelumnya akan penulis analisis secara berurutan sebagai berikut:

a. Jalur Kegiatan Rutin (Pembiasaan)

Kegiatan rutin dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA dilakukan secara terus menerus bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar para siswa menjadi terbiasa berjiwa dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam dan akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri mereka.

Menurut Zakiah Darajat” latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, ibadah, sosial atau hubungan manusia dengan manusia. Sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata.” ¹⁰⁶

Dalam program pelaksanaan pendidikan agama Islam yang termasuk kegiatan rutin diantaranya adalah: a. Mengucapkan ikrar dua kalimat syahadat, b. Berdo’ a sebelum dan sesudah memulai kegiatan, c. Pendidikan sholat; yang meliputi ucapan dan gerakan sholat, d. Hafalan surah-surah pendek dalam Alquran dan doa-doa harian. ¹⁰⁷

Berdasarkan realitas yang terjadi pada RA Intisyarul Mabarrat, pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui jalur kegiatan rutin (pembiasaan) telah terlaksana di RA Intisyarul Mabarrat, hal ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan secara rutin dan dijalankan secara bertahap berkesinambungan dan berkelanjutan, seperti: memberi salam dan bersalaman setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, membaca ikrar

¹⁰⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, loc.cit, h.63

¹⁰⁷ Otib Satibi Hidayat, loc.cit, h.12.2

syahadat, membaca doa-doa harian misalnya; doa sebelum dan sesudah makan; doa pergi dan pulang dari sekolah; doa bercermin; doa berpakaian; doa Ibu Bapa; doa naik kendaraan; doa sebelum dan bangun tidur; dan lain-lain, hafalan surah-surah pendek misalnya; surah Al Fatihah; surah An Naas; surah Al Falaq; surah Al Asr; surah Al Ikhlas; surah An Nasr; dan lain-lain, shalat berjamaah, bernyanyi lagu religius, syair, olah raga, mengajarkan cara berpakaian, berbicara, bersikap dengan sopan, gerakan dan bacaan sholat, gerakan dan bacaan wudhu, mengenal huruf hijaiyah, melafalkan azan dengan benar beserta tata caranya, shalat berjamaah, bernyanyi lagu Islami, syair.

Kegiatan rutin juga dilakukan para guru untuk membiasakan anak berbicara, bersikap dan berbuat sesuai dengan syariat ajaran agama Islam dan dapat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri si anak.

Dari keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui jalur kegiatan rutin (pembiasaan) di RA Intisyarul Mabarrat Desa Keramat terlaksana dengan cukup baik.

b. Jalur Kegiatan Terintegrasi

Jalur kegiatan terintegrasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan memasukkan unsur agama pada tema dengan teknik atau metode pembelajaran. Dengan memasukkan unsur agama ke dalam tema, subtema, teknik dan metode diharapkan anak disadari atau tanpa disadari telah terinternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam jiwa anak.

Kegiatan terintegrasi yang dimaksud adalah penyatupaduan pendidikan agama Islam dengan kemampuan dasar, tema dan sub tema melalui kegiatan /teknik/metode yang ada di Taman Kanak-Kanak.¹⁰⁸

Dalam kegiatan integrasi ini setiap kemampuan dasar, tema serta kegiatan apapun yang dilaksanakan, harus dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan Allah melalui ciptaan dan sifat-sifatnya dengan memperhatikan akhlak/prilaku secara seksama. kegiatan terintegrasi dengan menyelipkan unsur-unsur keagamaan, sebagai contoh pada saat tema yang disajikan mengenai tanah airku maka guru menyelipkan unsur agama seperti kuasanya Allah menciptakan bumi dan isinya atau pada saat anak diharuskan mengenal malaikat dan tugas-tugasnya maka anak diajak bercakap-cakap terlebih dahulu lalu guru mengenalkannya dengan nyanyian dan diulang oleh para anak sehingga anak tanpa disadari telah mengenal para malaikat beserta tugasnya melalui lagu dan syair. Dalam kemampuan berbahasa anak diajarkan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti syahadat, tasbih, tahmid, takbir, tahlil. Dalam mengintegrasikan kemampuan motorik kasar anak dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat dilihat pada praktek wudhu dan sholat. Selain belajar wudhu dan sholat.

Metode yang dianggap sesuai dan dapat digunakan di RA yaitu: metode pemberian tugas, metode proyek, metode karya wisata, metode

¹⁰⁸Depag RI, *op. cit*, h.5

demonstrasi, metode bercerita (ceramah), metode sosiodrama, metode bercakap-cakap.¹⁰⁹

Menurut Otib Satibi, sesuai dengan karakteristik dunia anak taman kanak-kanak, pendekatan/metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah: bermain peran, karya wisata, bercakap-cakap, demonstrasi, proyek, bercerita, pemberian tugas, keteladanan, bernyanyi.¹¹⁰

Berdasarkan realitas di RA Intisyarul Mabarrat metode yang dipakai guru dalam kegiatan terintegrasi dengan bermacam-macam metode diantaranya: metode bermain peran, karya wisata, demonstrasi, pendekatan proyek, bercerita, pemberian tugas, bercakap-cakap, bernyanyi, bermain dan BCCT metode ini sudah menyatu dengan metode-metode yang lain yang terdiri dari beberapa area yaitu area dramatisasi, area bahasa, area seni, area imtaq, area IPA, area musik, area matematika, area balok dan area bak pasir. Yang berbeda adalah dalam penggunaan kalimat sentra disana tidak sama dengan di RA Intisyarul Mabarrat, di RA menggunakan kalimat area karena daerah cakupan wilayah belajar/bermainnya lebih sempit. Sedang sentra wilayah atau bagiannya lebih luas seperti sentra sentra main peran, sentra ibadah, sentra olah tubuh, sentra bahan alam, sentra seni dan kreativitas, sentra seni balok dan sentra persiapan dalam belajar sambil bermain.

¹⁰⁹Depag RI, *op.cit*, h.11

¹¹⁰Otib Satibi Hidayat, *loc.cit*. h.11.7

c. Jalur Kegiatan dengan Teladan

Kegiatan dengan teladan merupakan contoh nyata yang langsung dapat dilihat, didengar dan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan cara yang meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak bermoral religius.

Keteladanan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan cara yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa yang bermoral religius, hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan siswa suatu gambaran pendidikan tersebut, baik ucapan maupun perbuatannya, secara material maupun spritual, diketahui atau tidak diketahui.¹¹¹

Berdasarkan realitas yang ada dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam dengan kegiatan keteladan di RA Intisyarul Mabarrat berjalan dengan cukup baik hal ini dapat dilihat dengan keseharian para guru dalam berpakaian, bertutur, bersikap dan berbuat ketika berada dalam lingkungan sekolah cukup mencerminkan perilaku yang baik sehingga dengan ini diharapkan anak didik dapat mencontoh dan meniru apa yang menjadi kebiasaan guru.

¹¹¹Mukhtar, *loc.cit*, h. 133

d. Jalur Kegiatan Pembelajaran/Khusus

Jalur kegiatan pembelajaran/khusus merupakan kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memerlukan waktu khusus dan penjelasan yang khusus yang dilakukan guna tercapainya target tertentu.

Anak sebaiknya diberikan bimbingan untuk mengenal bahwa dalam agama mereka terdapat tata cara yang harus dilakukan (contoh: dalam Islam terdapat kewajiban untuk sholat). Anak dapat diberikan tugas untuk menirukan gerakan-gerakan dalam ritual keagamaan tersebut, dan yang terpenting anak juga diberikan pemahaman atau alasan mengapa ritual tersebut perlu dilaksanakan.¹¹²

Berdasarkan realitas yang ada dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam dengan kegiatan pembelajaran khusus atau memerlukan penjelasan khusus di RA Intisyarul Mabarrat seperti tata cara berwudhu, atau gerakan sholat, tata cara membaca surah-surah pendek dengan fasih, doa-doa harian, kalimat azan dan membaca niat sholat yang lima waktu yang baik dan benar menurut syariat Islam serta mengajarkan huruf hijaiyah dan melafalkannya dengan fasih. Para guru di RA ini terlebih dahulu menerangkan bagaimana tata caranya dan bagaimana sikap orang yang sedang berwudhu dan sholat dengan bercaka-cakap setelah itu mereka langsung mempraktekannya. Untuk bacaan sholat dibaca dengan berulang-ulang dan ketika praktek gerakan sholat bacaannya juga dibaca anak-anak dan diikuti oleh guru. Begitu juga dengan membaca surah pendek, doa

¹¹²Winda Gunarti. dkk, *loc.cit*, h.7.13

harian, kalimat azan, belajar huruf hijaiyah dibacakan guru terlebih dahulu berulang-ulang dan anak mengikutinya. Pembelajaran khusus ini dilakukan satu kali seminggu yaitu pada hari Kamis.

Kegiatan pembelajaran/khusus memerlukan beberapa langkah acuan yaitu perencanaan, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Dengan membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH) dibuat berdasarkan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) berisikan tentang tema, sub tema, kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, metode dan sumber belajar.

Untuk evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam para guru melakukan berbagai cara yaitu catatan harian (anekdot), pemberian tugas, praktek langsung, tes tertulis, percakapan dengan anak, kinerja anak (terlampir).

Berdasarkan realitas di RA Intisyarul Mabarrat dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran/khusus berlangsung dengan cukup baik hal ini terlihat dari kesiapan guru dan proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran/khusus guru dituntut untuk melakukan beberapa langkah yaitu perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Dalam hal perencanaan pembelajaran tiap kelas dua orang guru saling kerjasama dalam membuat Satuan Kerja Harian (SKH) berdasarkan Satuan Kerja Mingguan (SKM) yang telah disepakati, dengan demikian kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas.

Demikian pula pada saat pembelajaran berlangsung para guru berusaha menggunakan teknik/metode dan media yang bervariasi guna

menghidupkan suasana belajar sehingga apa yang disampaikan dapat diterima anak dengan baik.

Berdasarkan realitas yang ada di RA Intisyarul Mabarrat dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran/khusus berlangsung guru kebanyakan menggunakan media bercakap-cakap, demonstrasi, dan praktik langsung/pemberian tugas. Dalam sholat misalnya guru mencontohkan gerakan sholat yang diikuti oleh anak dengan menggunakan media patung orang sholat, mukena bagi anak perempuan dan kupiah bagi anak laki-laki, begitu juga dalam mengajarkan huruf hijaiyah media yang digunakan berupa buku iqra, mengajarkan berwudhu media yang ada patung orang berwudhu, keran air untuk berwudhu yang sebelumnya dijelaskan dan di contohkan dulu oleh ibu guru.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (RA)

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Guru

Latar belakang pendidikan guru akan berpengaruh besar terhadap kemampuan guru dalam menguasai bahan, metode dan cara penyampaian kepada anak begitu pun pengalaman mengajar guru akan menjadi kelebihan tersendiri bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Kualifikasi yang dipersyaratkan bagi pendidik anak usia dini adalah minimum diploma empat (D-IV) dan sarjana (S1); dengan latar belakang

pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi; dan memiliki sertifikat profesi guru untuk PAUD.¹¹³

Guru/pendidik yang profesional layak untuk mendapat penghargaan , baik secara finansial maupun nonfinansial. Berbagai penelitian membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang profesional dan tidak.¹¹⁴

Berdasarkan realitas yang ada di RA Intisyarul Mabarrat diketahui bahwa guru yang berlatar belakang pendidikan MAN/ sederajat 2 orang yaitu Ibu Homriah dan Ibu Nurul Hidayah, D II PGTK satu orang yaitu Ibu Noorhasanah, dan S.1 PAI ada 2 orang yaitu Ibu Sri Hidayani dan Thaibah. Walaupun latar belakang pendidikan guru bervariasi tetapi untuk pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA ini sudah mempunyai 2 orang S.1 PAI yang tentunya sekolahnya berbasis agama sehingga tentunya telah mendapat pendidikan agama yang mencukupi.

Jika dilihat dari pengalaman kerja mengajar maka 1 dari 5 orang guru tersebut telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di TK/RA sehingga tidak canggung lagi menghadapi sikap dan kelakuan anak-anak serta kreatifitas dari pendidik itu sendiri bisa dikatakan cukup memadai untuk menjadi seorang pendidik. Sedangkan yang cukup berpengalaman 2 orang yaitu Ibu Nurul Hidayah dan Ibu Sri Hidayani, sedangkan guru yang pengalamannya masih minim ada 2 orang yaitu Ibu Homriah dan Ibu Thaibah.

¹¹³*Ibid*, h. 1.22

¹¹⁴*Ibid*, h. 1.15

Dari realitas yang ada yang dibandingkan kepada peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah maka tidak semua kriteria pendidik di RA Intisyarul Mabarrat memenuhi persyaratan sebagai guru PAUD, namun memperhatikan kreativitas dari pendidik itu sendiri sudah bisa dikatakan cukup memadai untuk menjadi seorang pendidik.

b. Lingkungan

Lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Lingkungan yang kondusif akan mempermudah pelaksanaan dan penanaman pendidikan agama kepada anak didik.

Lingkungan kondusif harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar ruangan. Begitu juga terhadap lingkungan fisik hendaknya memperhatikan kenyamanan anak dalam belajar dan bermain. Selain itu, dalam program hendaknya memberdayakan lingkungan sebagai sumber belajar dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan kemampuan interpersonalnya sehingga anak merasa senang walaupun antar mereka berbeda-beda. Lingkungan hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu dengan tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.¹¹⁵

¹¹⁵Widarmi D Wijana, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) Cet. Ke-5, h. 6.23

Prilaku anak usia dini pada masa ini sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiaannya. Anak usia dini bersifat *imitatif* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar coba-ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.¹¹⁶

Begitu pentingnya pendidikan keluarga yang berfungsi: (1) sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak; (2) menanamkan dasar pendidikan moral; (3) memberikan dasar pendidika sosial; dan (4) meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.¹¹⁷

Berdasarkan realitas yang ada kondisi lingkungan di RA Intisyarul Mabarrat sangat mendukung dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam karena letak RA yang strategis, masyarakat dan keluarga yang agamis juga membantu dalam sarana keagamaan seperti orang tuanya membelikan mokena dan kupiah untuk anaknya.

c. Minat dan Perhatian Anak

Minat dan perhatian anak merupakan faktor penting terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA minat akan membuat anak belajar sesuatu tanpa rasa terpaksa. Menurut Slameto yang dikutip Syaipul Bahri Djamarah mengatakan minat adalah” rasa lebih suka

¹¹⁶Winda Gunarti. dkk, *loc.cit*.h.1.3

¹¹⁷Hasbullah, *op.cit*, h. 93

dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”

¹¹⁸Dalam hal ini sesuatu yang mendorong anak untuk belajar dalam kegiatan pelaksanaan agama Islam. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.¹¹⁹

Dari realitas yang ada, dapat diketahui bahwa minat dan perhatian anak-anak terhadap kegiatan pelaksanaan pendidikan agama di RA Intisyarul Mabarrat cukup baik hal ini terlihat pada antusiasnya dan keaktifan akan ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat atau membaca surah-surah pendek dan doa-doa harian. Kendati demikian para guru harus lebih giat lagi meningkatkan usaha agar anak-anak bisa lebih perhatian dalam belajar sehingga nilai-nilai keagamaan dapat masuk ke dalam jiwa anak-anak.

d. Alat/Media yang Tersedia

Ketersedian media akan mempermudah kegiatan pembelajaran di sekolah karena anak akan secara nyata melihat langsung apa yang dijelaskan atau disampaikan guru.

¹¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit*, h.157

¹¹⁹*Ibid*, h.132-133

Menurut Arief S. Sadiman dalam bukunya Media Pendidikan Pengertian, Pengembang dan Pemanfaatannya, mengungkapkan “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian dengan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.”¹²⁰

Berdasarkan realitas yang ada dapat diketahui, bahwa alat/media yang dapat digunakan untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di Ra Intisyarul Mabarrat cukup lengkap seperti referensi bergambar, buku iqra, mukena, kopiah, patung sholat, patung berwudhu, sejadah, tempat air untuk berwudhu, poster, kalimat-kalimat thaibah, tasbih, nama-nama Nabi, Malaikat, sifat dua puluh, huruf hijaiyah, nama-nama huruf hijriyah. Hal ini akan menunjang kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam sehingga guru dapat memilih dan menggunakan alat/media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Kelengkapan alat/media pembelajaran juga akan memotivasi guru untuk menggunakannya dan akan lebih menghidupkan suasana belajar.

e. Motivasi dari Kepala Sekolah

Motivasi tidak hanya diberikan kepada anak-anak saja, tetapi gurupun perlu adanya motivasi, dari berbagai pihak dalam membantu kelancaran proses pembelajaran salah satunya adalah kepala sekolah.

¹²⁰ Arief S. Sadiman, dkk. *loc.cit*, h.7

Husaini Usman menyatakan motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang yang merangsang untuk melakukan gerakan atau tindakan yang menjadi dasar seseorang berperilaku.¹²¹

Berdasarkan realitas yang ada, dapat diketahui bahwa kepala sekolah di RA Intisyarul Mabarrat selalu memberikan motivasi kepada guru dalam hal kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam, hal ini diketahui dengan kepala sekolah berusaha mengadakan kelengkapan alat/media dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam serta memberikan arahan dan bimbingan dengan masuk dan meninjau langsung kegiatan pembelajaran di kelas dan dengan mengikutsertakan guru-guru dalam penataran dan seminar-seminar yang ada kaitannya dengan ke-TK/RA-an dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga guru termotivasi untuk selalu bekerja sebaik mungkin untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya. Dalam hal ini motivasi dari kepala sekolah dapat dikatakan cukup baik.

¹²¹Husaini Usman, *loc.cit*, h. 223

BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup pada penulisan ini dikemukakan simpulan dan saran-saran.

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian yang telah dilaporkan pada bagian terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam Pada Anak Usia Dini di RA Intisyarul Mabarrat cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari jalur kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam jalur 4 jalur pendidikan, yaitu:
 - a. Jalur kegiatan rutin (pembiasaan) dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak RA dilakukan secara terus menerus bertahap dan berkesinambungan. Kegiatan pembiasaan seperti: memberi salam dan bersalaman setiap pagi dan sebelum pulang sekolah, membaca ikrar syahadat, membaca doa-doa harian misalnya; doa sebelum dan sesudah makan; doa pergi dan pulang dari sekolah; doa bercermin; doa berpakaian; doa Ibu Bapa; doa naik kendaraan; doa sebelum dan bangun tidur; dan lain-lain, hafalan surah-surah pendek misalnya; surah Al Fatihah; surah An Naas; surah Al Falaq; surah Al Asr; surah Al Ikhlas; surah An Nasr; dan lain-lain, shalat berjamaah, bernyanyi lagu

religius, syair, olah raga, mengajarkan cara berpakaian, berbicara, bersikap dengan sopan.

- b. Jalur kegiatan terintegrasi merupakan jalur kegiatan pelaksanaan agama Islam yang disatupadukan dengan tema dan sub tema melalui berbagai teknik dan metode yang dipergunakan di RA. guru melakukan kegiatan terintegrasi dengan menyelipkan unsur-unsur keagamaan, sebagai contoh pada saat tema yang disajikan mengenai tanah airku maka guru menyelipkan unsur agama seperti kuasanya Allah menciptakan bumi dan isinya. kegiatan ini dilakukan dengan bermacam-macam metode diantaranya: metode bermain peran, karyawisata, demonstrasi, pendekatan proyek, bercerita, pemberian tugas, bercakap-cakap, bernyanyi, bermain dan BCCT. Namun dalam penggunaan kalimat sentra disana tidak sama dengan RA Intisyarul Mabarrat. Di RA menggunakan kalimat area karena daerah cakupannya lebih sempit. Sedangkan sentra lebih luas. Sentra disana seperti sentra main peran, sentra ibadah, sentra olah tubuh, sentra bahan alam, sentra seni dan kreativitas, sentra seni balok dan sentra persiapan dalam belajar sambil bermain.
- c. Jalur kegiatan dengan teladan merupakan kegiatan yang lebih mengarah kepada aspek tingkah laku atau akhlak. Keteladanan seorang guru merupakan contoh nyata bagi anak sehari-hari, bagi guru RA Intisyarul Mabarrat dengan kegiatan keteladanan memberikan contoh bagaimana bersikap, berbuat, dan berbicara, berpakaian dengan sopan dan

berdandan dengan tidak berlebihan, bila berlebihan akan menjadi pelajaran yang secara otomatis langsung dapat dilihat dan dirasakan oleh anak. Anak akan mudah meniru apa yang dilihatnya baik tanpa mengetahui pantas atau tidaknya bagi mereka.

- d. Jalur kegiatan pembelajaran/khusus merupakan kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memerlukan penjelasan khusus seperti tata cara berwudhu, atau gerakan sholat, para guru di RA ini terlebih dahulu menerangkan bagaimana tata caranya dan bagaimana sikap orang yang sedang berwudhu dan sholat dengan bercaka-cakap setelah itu mereka langsung mempraktekannya dan menggunakan alat media berupa patung orang sholat dan orang berwudhu. Untuk bacaan sholat dibaca dengan berulang-ulang dan ketika praktek gerakan sholat bacaannya juga dibaca anak-anak dan diikuti oleh guru. Begitu juga dalam belajar huruf hijaiyah guru membacakan dulu baru diikuti oleh anak dengan alat media buku iqra. Pembelajaran khusus ini dilakukan satu kali seminggu yaitu pada hari Kamis.

Semua Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan materi dan metode pendidikan yang digunakan dalam proses bermain/belajar anak dengan kreativitas guru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Intisyarul Mabarrat diantaranya, yaitu:

a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru

Guru yang sesuai dengan latar belakang pendidika PGTK hanya satu orang yaitu Ibu Noorhasanah, sedangkan yang berlatar belakang S.1 PAI ada dua orang yang berbasis keagamaan yaitu Ibu Thaibah dan Ibu Sri Hidayani, sehingga tentunya para guru tersebut telah mendapat pendidikan agama yang baik, sedangkan guru yang masih berijazah SMA/ sederajat ada 2 orang yaitu Ibu Homriah dan Ibu Nurul Hidayah. Begitu juga dengan pengalaman, guru yang sangat berpengalaman hanya satu orang yaitu Ibu Noorhasanah, dan 2 orang yang cukup berpengalaman yaitu Ibu Nurul Hidayah dan Ibu Sri Hidayani, sedangkan 2 orang pengalamannya masih minim yaitu Ibu Homriah dan Ibu Thaibah.

b. Lingkungan

Mengenai kondisi lingkungan di RA Intisyarul Mabarrat diketahui bahwa kondisi lingkungan sangat mendukung dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam karena letak RA yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan dengan segala macam fasilitasnya, terutama jauh dari jalanan raya yang ramai dengan lalu lalang kendaraan tiada henti, hal ini memberi manfaat berupa kecilnya resiko siswa untuk terganggu dalam belajar, adanya pengertian dari orang tua bahwa prasarana yang kurang mereka bisa melengkapinya untuk anak mereka sendiri. Seperti kurangnya

jumlah kupiah dari jumlah anak, orang tuanya lah yang membelikan untuk anaknya.

c. Minat dan perhatian anak

Terhadap minat dan perhatian anak, anak cukup antusias dan aktif mengikuti kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam hal ini terlihat pada perhatian anak ketika diajak membaca surah-surah pendek dan beberapa doa harian bahkan mereka dengan lancar membacanya. Namun pada kegiatan pengenalan huruf hijaiyah anak agak sulit untuk konsentrasi karena anak-anak yang sudah atau yang belum mendapat giliran mengaji sering mengganggu temannya.

d. Alat/media yang tersedia.

Alat atau media untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA Intisyarul Mabarrat ini dapat dilihat dari media yang tersedia cukup terpenuhi seperti perlengkapan sholat seperti mokena, tasbih, sejadah, tempat wudhu, gambar-gambar praktek keagamaan, poster-poster keagamaan seperti gambar orang sholat, orang berwudhu, doa-doa harian, kalimat-kalimat thaibah, nama nama Malaikat, nama-nama Nabi, nama-nama bulan hijriyah, huruf-huruf hijaiyah, buku-buku cerita teladan.

e. Motivasi dari kepala sekolah.

Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru-guru RA yaitu dengan jalan mengusahakan penyediaan alat dan media pembelajaran, memberikan arahan dan bimbingan melalui kunjungan langsung ke kelas

ketika pembelajaran berlangsung atau melalui rapat dengan dewan guru khususnya tentang kegiatan pelaksanaan agama Islam di RA dan mengikutsertakan guru-guru dalam seminar, pelatihan dan penataran-penataran berkenaan dengan pembelajaran TK/RA.

B. Saran-saran

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih lanjut terkait dengan masalah teliti dalam aspek yang berbeda karena dalam hal ini penulis memfokuskan dalam masalah pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada anak usia dini.
2. Kepada kepala sekolah RA Intisyarul Mabarrat hendaknya memberikan motivasi yang lebih lagi kepada guru-guru, misalnya dengan selalu mengawasi kegiatan pembelajaran, mengikutsertakan guru-guru dalam penataran dan pelatihan yang berkaitan dengan ke-TK-an atau kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam serta dengan mengupayakan penyediaan berbagai media pengajaran khususnya untuk kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam.
3. Kepada guru-guru di RA Intisyarul Mabarrat agar lebih meningkatkan lagi kreativitas. Khususnya dalam melakukan berbagai jalur kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Abdurrahman Wahid, dalam kata pengantar Y.B.Mangunwijaya, *Menumbuhkembangkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak Muslim Usia Prasekolah*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofya, 2000).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (I), (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2003), Cet. Ke-7.
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)
- Bambang Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Totur dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah, 2004.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Sosialisasi Panduan Pengelolaan Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: 2003).
- Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar, Penilaian di Raudhatul Athfal* (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2001), Cet. Ke- 3.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknik Proses Belajar Mengajar di Raudhatul Athfal Bidang Pengembangan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2001), Cet. Ke-3.
- Depag RI, *PKB-RA Garis-garis Besar Program Kegiatan belajar*, (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2002), Cet. Ke-.2.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

- Gordon, Ann Milles and Kathryn Williams Browne, *Beginning and Beyond: Foundations in Early Childhood Education*, yang dikutip oleh Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. Ke-9.
- Husaini Usman, *Manajemen , Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 2007).
- John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmilan, 1923).
- Mahmud Yunus, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al Ma'arif, 1989).
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. Ke-1.
- Ma'sunah, *Dongeng Bagi Anak*, (Bandung: Rineka Cipta, 2001).
- Mohammad 'Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pensisikan Islam, (terjemahan) Burtani A, Ghani dan Djohat bahry L.I.S. dari al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet. Ke-2.
- Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 1992).
- Muhammad Quthb, *Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah*, (Terjemahan Salman Harun), (Bandung: Al Ma'arif, 1993).
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Misaka Galiza. 2003) Cet.Ke-2.
- M.Suwaid, *Mendidik Anak di Usia Dini*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2.

- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: UT Depdiknas, 2007), Cet Ke-9.
- PP Aisyiah bagian Dikdasmen, *Panduan Praktis Penyelenggaraan TK Aisyiah Bustanul Athfal*, (Jakarta: PP Aisyiah bagian Dikdasmen, 2005).
- Posted by Kb-Tk Anak Ceria Banjarmasin (Kutipan dari Materi Pelatihan Paud, Diknas Banjarbaru, 10-11 Mei, 2010).
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, (Jakarta Selatan: Enno Media, 2007).
- Sugijanto, S. *Desain dalam Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya, 1989).
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2009).
- Sunarto dan Nyi.B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. Ke-4.
- Suparno, P, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Sri Hartini dan Aba Firdaus, *Strategi Pendidikan Anak Pra-Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Promina, 2003).
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Rhusty Publisher, 2009).
- Widarmi D Wijana, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).
- Winda Gunarti. dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) Cet.Ke-4.
- Yufiarti, Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), Cet.Ke-6.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1970), Cet.Ke-4.

-----*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Luthfi Izzaty, Najla Muzaffari Hanafiah, Rofi'atul Khoiriyah, *Problimatika Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Solusinya*, (Online), (<http://smait-nurhidayah.com/6/2/2012>)

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU-GURU YANG
MENGAJAR DI RA INTISYARUL MABARRAT**

1. Siapa nama Ibu?
2. Apa latar belakang pendidikan Ibu?
3. Sejak kapan Ibu mengajar di RA ini?
4. Materi apa saja yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak?
5. Bagaimana cara Ibu mengintegrasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam ke dalam tema
6. Apa yang Ibu lakukan dalam memberikan keteladanan pada anak RA?
7. Apa yang Ibu lakukan dalam memberikan pembiasaan yang baik untuk anak dalam pelaksanaan pendidikan agama?
8. Dalam kegiatan khusus materi apa saja yang ibu ajarkan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama?
9. Metode apa yang sering Ibu pakai saat pembelajaran?
10. Apakah Ibu membuat Satuan Kegiatan Harian (SKH) setiap kali kegiatan pembelajaran?
11. Apakah menurut Ibu alat/media yang tersedia mencukupi untuk pembelajaran?
12. Bagaimana minat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama Islam?
13. Bagaimana Ibu mengatasi anak yang kurang perhatian?
14. Apakah Kepala Sekolah dalam memberikan motivasi, arahan serta bimbingan sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam?

15. Bagaimana cara Kepala Sekolah memberikan motivasi dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam?
16. Apakah Ibu pernah mengikuti penataran/pelatihan yang berkenaan dengan kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam?
17. Bagaimana cara menilai anak dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Sejak kapan Ibu menjabat Kepala Sekolah di RA ini?
2. Apa latar belakang pendidikan Ibu?
3. Kapan berdiri berdirinya RA Intisyarul Mabarrat ini?
4. Bagaimana letak geografis RA Intisyarul Mabarrat ini?
5. Berapa jumlah guru serta latar belakang pendidikannya?
6. Berapa jumlah murid di RA ini pada tahun ajaran 2011/2012?
7. Bagaimana kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara keseluruhan di RA ini?
8. Apa saja alat/media yang mendukung kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA ini?
9. Bagaimana ibu memberi motivasi , arahan serta bimbingan kepada guru dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA ini?
10. Apakah lingkungan sekolah kondusif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam?

LAGU-LAGU RELIGI RA DIANTARANYA:

Rukun Iman

Rukun Iman ada enam
 Pertama Iman kepada Allah
 Kedua Iman kepada Rasulullah
 Ketiga Iman kepada kitab Allah
 Keempat Iman kepada malaikat Allah
 Kelima Iman kepada hari kiamat
 Keenam Iman kepada kadha dan kadar

Rukun Islam

Rukun Islam ada lima
 Pertama syahadat
 Kedua sembahyang
 Ketiga puasa
 Keempat bayar zakat
 Kelima naik haji ke baitullah

Dua Puluh Lima Rasul

25 Rasul pilihan yang tercantum dalam Al-quran.
 Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishak, Yakub, Yusuf, Ayub,
 Suaib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria,
 Yahya, Isa alaihi salam yang terakhir Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi
 wassalam.

Sepuluh Malaikat Allah

Ada sepuluh Malaikat Allah yang wajib kita ketahui
 Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nangkir, Rakib, Atit, Malik, dan Riduan

Rukun Sembahyang

Rukun sembahyang 13 kita sebutkan

Pertama niat, kedua berdiri betul, takbiratul ihram itu rukun ke tiga, empat fatihah, lima rukuk, enam i'tidal, tujuh sujud, yang kedelapan duduk antara dua sujud, yang kesembilan duduk tahayat akhir, sepuluh tahayat akhir, sebelas shalawat, dua belas salam, tiga belas tertib kerjakanlah baik-baik.

Rukun Wudhu

Rukun wudhu ada enam

Pertama berniat di dalam hatiku

Kedua membasuh wajah mukaku

Ketiga membasuh tangan sikuku

Keempat membasuh ubun kepalaku

Kelima membasuh kedua kakiku

Keenam tertib satu-persatu itulah kerjaku setiap waktu

Nabi Muhammad

Nabi Muhammmad, Nabi seluruh ummat

Nabi Muhammad lahir di kota Mekkah

Ayahnya bernama Said Abdullah

Ibunya bernama Siti Aminah

Waktu lahir ayahnya tlah tiada

Lalu diasuh kakeknya Abdul Muthalib namanya.